

Laporan Penelitian:

**HAJI GURU KHTAH SIBARANI:
MUBALLIGH DAN PENYEBAR ILMU
DI TANAH BATAK**

PENELITI

DR. Ali Imran Sinaga, M.Ag



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

Laporan Penelitian:

**HAJI GURU KITAB SIBARANI:
MUBALLIGH DAN PENYEBAR ISLAM
DI TANAH BATAK**

PENELITI

DR. Ali Imran Sinaga, M.Ag



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena penelitian ini telah rampung peneliti lakukan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Amin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku premier, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relative panjang dari waktu yang telah ditentukan.

Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **Haji Guru Kitab Sibarani:Muballigh Dan Penyebar Islam Di Tanah Batak**. Dan semoga penelitian ini bermanfaat, bagi para peneliti yang lain yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan penelitian ini, penulis harapkan semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penulis sendiri.

Medan, 1 Desember 2016

DR. Ali Imran Sinaga, M.Ag

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	6
A. Landasan Teori.....	6
B. Kerangka Berpikir.....	27
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Wilayah Penelitian.....	32
B. Jenis Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data...	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Suasana Budaya/Tanah Batak.....	36
B. Masuknya Islam ke Daerah Tanah Batak...	43

C. Sistem Penyebaran Agama Islam.....	49
D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Islam.....	52
E. Sejarah Hidup Haji Guru Kitab Sibarani....	53
F. Konversi Agama.....	55
G. Muballigh dan Penyebar Islam.....	58
H. Pendirian Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia.....	61
I. Pengkaderan.....	64
J. Kewafatan.....	67
K. Pernyataannya.....	67
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran.....	79
DAFTAR BACAAN.....	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kisah seorang tokoh sangat menarik untuk diperbincangkan dalam suatu diskusi. Apalagi, tokoh tersebut memiliki pemikiran, kharisma dan gerakan yang pantas dikenang dalam sejarah sebab telah banyak berjasa bagi masyarakat. Semakin menarik lagi ketika riwayat hidupnya tidak pernah terungkap dan seolah-olah terlupakan dalam sejarah sehingga membuat penasaran orang untuk mengungkapkannya.

Ketika tokoh tersebut bergerak di bidang keagamaan, khususnya kegiatan penyebaran agama Islam di tengah-tengah sukunya yang berbeda keimanan dengannya, tentunya banyak mengalami tantangan. Hambatan bahasa dan budaya tidak menjadi persoalan baginya sebab tokoh tersebut sangat mengetahui dan memahami budaya (Batak) masyarakat dan dilahirkan dari keluarga yang menganut budaya tersebut.

Tokoh yang dimaksud adalah Haji Guru Kitab Sibarani. Tokoh penyebar agama Islam di Porsea, suatu desa yang terletak di Kabupaten Tapanuli Utara Propinsi Sumatera Utara yang terkenal penganut agama Kristen mayoritas di sana. Tokoh ini belum banyak diketahui riwayat hidup dan sepak terjangnya. Namun, suatu yang aneh terjadi pada tokoh ini adalah seorang penganut

agama Kristen yang taat, tetapi mengkonversikan dirinya memeluk agama Islam. Setelah memeluk agama Islam, malah ia menjadi penyebar agama Islam yang giat di daerah tempatnya yang sebelumnya memeluk agama Kristen.

Satu sisi mungkin membawa kemudahan baginya sebagai penyebar agama Islam di sana sebab pengetahuan dan pengalamannya terhadap budaya masyarakat setempat sangat mumpuni. Namun, masyarakat yang dihadapinya bukanlah masyarakat yang begitu mudah menerima ajakannya, melainkan suatu masyarakat yang menganggap kegiatan adat dan agama suatu yang menyatu yang tidak bisa dipisahkan.

Usahnya tidak berhenti hanya karena mendapat tantangan demikian. Dengan menggabungkan diri dengan dakwah organisasi Al-Washliyah yang berada di Medan, dia tetap mengirimkan orang-orang kepercayaannya berdakwah ke Porsea¹ meskipun dia sudah bertempat tinggal dan berkeluarga di Medan. Dia mampu mendirikan suatu Yayasan yang diasuhnya yang diberi nama dengan "Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia" yang berada di Jalan Sisingamagaraja XII dan 'Sekolah dan Madrasah Zending Islam Indonesia' yang berada di Jalan Teladan Medan dan

2. Penikmatnya

¹Majelis Ulama Daerah TK. I Propinsi Sumatera Utara, *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara* (Medan, MUI SUMUT, 1983), h. 160.

yang menerima dan mendidik *mu'allaf* untuk di asuh di sana sampai berliu meninggal tahun 1962.

Demikianlah, sejarah singkat Haji Guru Kitab Sibarani yang akan diungkapkan lebih terurai dalam penelitian yang akan dilakukan ini sebagai nilai tambah daftar tokoh / ulama di Propinsi Sumatera Utara.

B. Batasan Masalah.

Masalah penelitian ini berkonsentrasi pada;

1. Sejarah hidup Haji Guru Kitab Sibarani.
2. Sistem pemikiran Haji Guru Kitab Sibarani.
3. Gerakan yang pernah dilakukan Haji Guru Kitab Sibarani.

C. Rumusan Masalah.

Uraian masalah yang ditetapkan di atas dapat dirumuskan dalam bentuk kisi-kisi di bawah ini:

1. Sejarah hidup yang membicarakan hal-hal seperti,
 - a. Tanggal, bulan, tahun, dan tempat asal kelahiran.
 - b. Kondisi keluarga dari pihak ayah dan ibu ke atas, jumlah dan hubungan persaudaraan, perkawinan dan keturunan.
 - c. Perjalanan masa kecil, remaja, dan dewasa.
 - d. Tanggal, bulan, tahun, dan tempat kematian.
2. Pemikirannya.
 - a. Perjalanan jenjang pendidikan yang dilalui.
 - b. Sebab-sebab konversi agama.
 - c. Sebab-sebab berdakwah.

- d. Pernyataan lisan dan tulisan selama hidup.

3. Gerakan.

- a. Penyebaran Islam ke wilayah strategis.
- b. Bergabung dengan kekuatan dakwah Al-Washliyah.
- c. Pendirian Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia.
- d. Pendirian sekolah dan madrasah Zending Islam Indonesia.
- e. Hubungan dengan pemerintahan.

D. Tujuan Penelitian.

1. Untuk menemukan bagaimana sejarah hidup Haji Guru Kitab Sibarani.
2. Untuk menelusuri lebih jauh sistem pemikiran Haji Guru Kitab Sibarani.
3. Untuk mengetahui gerakan yang pernah dilakukan Haji Guru Kitab Sibarani.

E. Kegunaan Penelitian.

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat berguna bagi;

1. Lembaga Majelis Ulama Indonesia Propinsi Sumatera Utara dalam menambah daftar sejarah penyebar Islam lokal.
2. Para muallaf untuk tetap memegang keimanan barunya pada agama Islam dan berusaha menjadi penyebar Islam.
3. Para muballigh kedaerahan untuk lebih konsentrasi pada keprofesionalisasinya.

4. Masyarakat umumnya dan pemerintah khususnya untuk secara kondusif membantu perjalanan kegiatan dakwah Islam di Propinsi Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teori.

Agama merupakan kebutuhan manusia. Kebutuhan hidup yang mendasari dan membimbing manusia untuk bertingkah laku baik secara individu, masyarakat, ataupun bangsa. Agama selalu mengajarkan kebaikan dan memberikan informasi janji-janji kebahagiaan akhirat bagi pelaku kebaikan dan ancaman-ancaman kesengsaraan bagi pelaku kejahatan.

Hidup beragama merupakan fitrah manusia yang suci yang tidak hanya terbatas pada orang tertentu, daerah tertentu, ataupun bangsa tertentu, melainkan meliputi seluruh semesta. Hal ini ditandai dengan pengaruh agama itu pada diri manusia, yaitu;

- a. Memiliki pendirian yang teguh dan kokoh tidak mudah terombang-ambing atau dipengaruhi.
- b. Membuahkan hasil usaha yang dapat diserap manfaatnya oleh masyarakat.
- c. Memberikan perlindungan kepada sesama manusia membantu yang lemah dan membela yang teraniaya.²

Pemahaman dan pengertian agama selalu berkembang dalam setiap umur manusia, dari masa anak-anak, remaja, dan

²A. Ya'kub Matondang, *Rasionalitas Pemahaman Agama dan Kepribadian Bangsa* (Medan, jabal Rahmat, 1999), h. 15.

dewasa. Ciri khas yang terlihat pada masa anak-anak dalam beragama adalah pembiasaan dan latihan dari orang disekitarnya. Ciri khas yang terlihat pada masa remaja bergantung pada kedalaman mentalnya. Ada yang percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya, tetapi agak ragu-ragu (bimbang), dan tidak percaya sama sekali atau kecenderungan pada atheis. Sementara itu, ciri khas yang terlihat pada masa dewasa adalah konversi agama.³

Perkembangan pemikiran agama pada masa anak-anak masih sangat terbatas. Perbendaharaan kata-katanya sangat kurang, hubungan sosialnya tidak lebih dari lingkungan keluarganya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pendidikan agama di sini dilakukan dengan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan moral agama. Kebiasaan-kebiasaan yang sederhana misalnya membaca doa (*bismillahirrahmanirrahim*) setiap memulai pekerjaan seperti makan dan minum dan lain-lain yang biasa terhadap dalam hidupnya sehari-hari. Disamping itu, memperkenalkan Tuhan secara sederhana yang sesuai dengan kemampuannya.

Pada mada usia sekolah anak-anak sudah mulai berkhayal, senang mendengar cerita-cerita, pembendaharaan kata-katanya

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 137.

mulai banyak. Maka didikan agama disamping menanamkan kebiasaan yang baik, dis berikan cerita-cerita baik yang diambilkan dari sejarah, yang dapat membangkitkan kesenangan kepada sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tidak baik menurut ajaran agama. Disamping itu, anak-anak mulai diajar dan dididik melakukan ibadah yang ringan seperti salat, berdoa, dan mendekatkan jiwanya kepada Tuhan. Pengetahuan agama yang sederhana mulai diberikan. Pada masa usia ini juga (remaja) segi fisik sedang berkembang dengan cepat yang mempengaruhi jiwanya. Pertumbuhan pikiran dan perasaan sosialpun segera menyusul. Dalam masa puber, anak-anak mengalami perasaan-perasaan yang belum pernah di alaminya sebelum itu, seperti keinginan-keinginan yang timbul akibat pertumbuhan biologis yang hampir sempurna dengan fungsi-fungsinya. Oleh karena itu, pendidikan agama harus pula menyinggung hal ini dan menerangkan hukum-hukum dan batas-batas yang diberikan oleh agama supaya anak didik dapat terhindar dari ketegangan-ketegangan batin yang mungkin timbul akibat pertumbuhan jasmaninya itu. Disamping itu, jangan lupa bahwa kecerdasannya pun telah hampir matang pula dan kecenderungan ilmiahpun mulai berkembang. Dengan pengajaran agama harus pula dapat membukakan pikirannya untuk memikirkan dan memperajari hukum-hukum agama yang ditujukan pada pikiran.

Pada usia dewasa pengajaran agama harus lebih bersifat ilmiah. Pikiran mencari kebenaran akan adanya Tuhan, pembuktian-pembuktian atas adanya Tuhan dengan pendekatan ilmiah. Membahas hokum-hukum, peraturan-peraturan dan masalah-masalah kehidupan yang dihubungkan dengan ajaran agama yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, pengajaran agama pada usia ini harus sesuai dengan kemampuan pikirannya yang sudah matang. Jika alasan ilmiah tidak diperolehnya, maka akibat terjadi adalah ia melakukan konversi agama.⁴

Konversi agama adalah suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Konversi agama ini dapat terjadi dalam dua hal. *Pertama*, konversi agama dalam hal semakin bertambah keyakinan dan pengamalan ajaran agama dari sebelumnya atau semakin taat kepada Tuhan. *Kedua*, konversi agama dalam hal perpindahan agama baru dari agama yang semula.⁵ Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama ini, antara lain:

- a. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan.
- b. Ajakan/seruan dan sugesti.

⁴Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1972), h. 133.

⁵*Ibid.*, h. 139.

c. Emosional.

d. Kemauan.⁶

Ketika orang-orang yang melakukan konversi agama ini terjadi, maka semangat menjalankan ajaran agama baru semakin tinggi. Penambahan ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran agama selalu terjadi sehingga terlihat berubah dari sebelumnya, bahkan, mungkin sangat berbeda tampilannya dengan orang yang melakukan konversi agama. Lebih jauh dari itu, agama baru yang diyakininya itu tidak hanya berusaha untuk dilakukan untuk dirinya sendiri secara individual, tetapi ia berusaha menyebarkan ajaran barunya kepada orang lain dengan cara membandingkan antara agama yang dahulu dianutnya dengan agama baru yang dianutnya sekaligus memberikan keterangan tentang kelemahan-kelemahannya.

Pada tataran kesinambungan ajaran agama kecenderungan terjadi adalah adanya pemikiran untuk menanamkan semangat agama tersebut kepada orang-orang yang bisa melanjutkan semangat dan tugas-tugas sucinya. Untuk itulah, munculnya istilah pengkaderan agama. Pengkaderan ini bertujuan memelihara kesinambungan ajaran agama dengan menggandalkan orang-orang yang dianggap mampu menjalankan misi tertentu. Pelatihan-pelatihan pun dilakukan secara bertahap dengan menanamkan

⁶*Ibid.*, h. 159.

pesan-pesan yang berharga untuk kesuksesan kerja mereka. Akhirnya, di antara kader-kader yang muncul ke permukaan ada yang hampir mirip sistem kerjanya dengan gurunya, ada yang tampil beda, dan ada pula yang menyesuaikan dengan bakat yang dimilikinya.

Seorang yang telah melakukan konversi agama kerap kali membukakan kisahnya kepada orang lain yang bertujuan menggugah ataupun mengambil inti pelajaran yang berharga bagi orang lain untuk dijadikan renungan dan pertimbangan ke depan.

Beberapa kasus dan pengalaman yang dapat dijadikan rujukan peristiwa untuk itu adalah transparansi kejujuran yang dialami di saat-saat akan memasuki agama barunya, antara lain;

1. Ruwiyanto (Memperoleh Hidayah Melalui Mimpi).

‘Usiaku kini menjelang empat puluh tahun. Pada usia tersebut, biasanya orang telah mampu menemukan kedewasaan, dan telah memahami lika-liku kehidupan dunia. Namun, aku tidak dapat merasakan nikmatnya menemukan kedewasaan tersebut.

Aku tinggal bersama isteri dan tiga anak di sebuah desa terpencil di lereng Gunung Muria, Jawa Tengah. Sebuah desa yang jauh dari keramaian kota. Penduduknya pun masih kelihatan negitu lugu.

Sarana transportasi yang tersedia hanyalah ojek. Setelah melintasi hutan jati dan tegalan sejauh 10 km, sampailah di desa kami, Medanidi. Jalan di desa kami belum diaspal, hanya dipenuhi

batu kali. Sehingga jika musim hujan tiba, jalan menjaid licin dan becek sehingga sulit untuk dilintasi.

Melihat kondisi kehidupan desa yang demikian sulit, aku, sebagai pengikut Kristen Katolik yang taat, merasa tergugah untuk memperbaiki kondisi desa, dengan melakukan upaya Kristenisasi. Meskipun mayoritas penduduk desa beragama Islam.

Setelah mempelajari kondisi daerah itu, gerakan pertama yang kulakukan adalah menghimpun para pemuda desa dalam forum remaja gereja, tak peduli mereka dari golongan Protestan sekalipun. Dalam forum itu, aku melakukan berbagai pembinaan dan pengkaderan generasi Kristen yang nantinya dapat diandalkan untuk mampu melakukan penyebaran Injil di daerah sekitarnya. Sehingga akan tercipta kawasan yang berbasis Kristen. Upaya seperti itu pernah kulakukan ketika tinggal di Salatiga, daerah asalku.

Berkat obsesi yang kuanggap mulia itu, aku mampu hidup tegar di tengah-tengah komunitas muslim. Aku merancang berbagai upaya mewujudkan tujuanku itu. Bahkan, aku merencanakan proyek besar, berupa pendirian gereja. Tetapi tiba-tiba saja rencana ini pupus, karena adanya pertentangan dalam batinku.

Pertentangan batin ini bermula ketika dengan tidak sengaja aku melihat beberapa pemuda sedang tekun berlatih silat tenaga dalam. Dengan hanya gerakan yang sederhana dan kelihatannya

sepele, pesilat tersebut mampu menghalau lawannya dengan mudah.

Melihat kejadian itu, aku menjadi tertarik untuk mengikuti latihan silat tenaga dalam tersebut. Aku pun mengajukan permohonan untuk bergabung. Namun, aku sangat terkejut, karena syarat untuk menjadi anggota adalah membaca dua kalimat syahadat. Belakangan aku baru tahu bahwa kalimat tersebut merupakan bacaan wajib setiap akan melakukan latihan.

Syarat tersebut membuatku terpojok ke dalam dualisme beragama. Sebab, dengan demikian berarti aku harus menjadi muslim. Sedangkan aku masih memeluk agama Kristen Katolik.

Aku semakin bingung karena dihadapkan pada dua pilihan. Hal ini membuatku sering merenung dalam keheningan malam hingga menjelang dini hari. Aku memohon pada Tuhan, agar Ia berkenan memberikan petunjuk tentang kebenaran yang mesti kupilih dan kupercayai.

Terus terang, aku sangat tertarik pada ajaran Islam. Kupikir hanya dengan bacaan dua kalimat syahadat yang sederhana seseorang dapat memperoleh kekuatan yang luar biasa.

Apa yang kuharapkan akhirnya dikabulkan Tuhan. Dalam beberapa malam aku mendapat petunjuk melalui mimpi. Dalam mimpi itu, aku didatangi seorang kakek tua yang berjubah putih, ada juga yang berjubah coklat dengan sorban warna hijau. Yang

terakhir ini mirip orang Arab. Oleh mereka, aku ditunjukkan kalimat syahadat dalam tulisan Arab.

Malam berikutnya aku kembali bermimpi bertemu kakek berjubah. Kali ini ia menuntunku menuju sebuah pintu. Kakek itu tidak mengizinkan aku masuk sebelum membaca Surat al-Fatihah terlebih dulu.

Setelah aku diajarinya membaca Surat al-Fatihah, barulah aku diizinkan untuk meneruskan langkah, yang ternyata menuju ke tempat shalat. Malam berikutnya pun aku tak luput dari mimpi serupa. Kali ini aku diajak berkeliling kota Mekkah dan Medinah.

Akan tetapi aku masih belum yakin dengan petunjuk dalam mimpi-mimpiku itu. Aku masih belum bias menerima kebenaran Islam secara sempurna. Dalam kekerasan hati ini, di suatu malam aku kembali bermimpi. Kali ini aku melihat seseorang yang sedang berkhotbah di gereja dengan bahasa Arab. Mimpiku yang lain adalah pertemuanku dengan seorang tokoh spritual yang kharismatik dari Kajen, Pati, yaitu K.H. Abdullah Salam. Kyai yang terkenal ikhlas itu menghadiahkan sebuah tongkat kepadaku.

Sejak mendapatkan pengalaman rohani itu, aku tertarik untuk melakukan pengkajian mengenai Islam melalui beberapa kyai. Disamping itu, aku juga belajar secara otodidak, dengan membaca buku-buku Islam. Semakin lama, rasa tertarikku pada

Islam semakin besar, sehingga aku mulaia belajar mendirikan salat lima waktu.

Sebagai bukti pengakuanku atas kebenaran Islam, dan untuk menebus kesalahan, aku mengajak mereka yang pernah kubujuk untuk pindah agama, agar kembali memeluk Islam. Tak terkecuali isteriku. Proyek besar yang pernah kurencanakan, yakni mendirikan gereja, akhirnya kuurungkan. Sebagai gantinya, aku mendirikan sebuah mesjid yang cukup megah dan mencerminkan syi'ar Islam.

Kini aku telah mantap dengan pilihanku untuk menganut agama Islam. Namun, entah mengapa, banyak orang yang dating kepadaku, memohon disembuhkan dari penyakit mereka.

Karena terlanjur mendapat kepercayaan, aku berusaha menolong mereka sesuai pengetahuan yang kumiliki. Yang kulakukan adalah memvaca surat *al-Fatihah* pada segelas air, kemudian kuusapkan pada pasien. *Alhamdulillah*, dengan izin Allah, mereka dapat disembuhkan.

Aku juga pernah memperoleh pengalaman yang luar biasa. Pasa suatu ketika, atap genting rumahku berjatuhan akibat hujan deras. Dalam kondisi terdesak, aku memejamkan mata sambil membaca surat *al-Fatihah* dengan penuh keyakinan. Tiba-tiba saja tubuhku terangkat hingga mampu mencapai tembok bagian atas. Aku segera membenahi genting, kemudian turun dengan merayapi dinding.

Dari pengalamanku tadi, aku menjadi yakin bahwa Allah Maha Kuasa. Apapun yang dkehendaki-Nya pasti terlaksana. Meskipun terkadang otak manusia tak mampu mencernanya.⁷

2. Rose Muliana Sudihyo, BTH (Mantan Pendeta Yang Pulang Kampung) menceritakan pengalamannya:

‘Sebetulnya aku dilahirkan dalam keluarga yang taat beribadah. Sukana Surjosubroto, ayahku, adalah pensiunan pegawai negeri Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan kedung Rejo, Cilacap, Jawa Tengah. Aku adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Ayahku mengharapkan agar kelak aku mampu dan mau melanjutkan jejak perjuangannya.

Namun, harapan itu ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi kemudian. Pada tahun 1952 dalam usiaku yang ke-13, aku berhasil menamatkan pendidikanku di SR (Sekolah Rakyat, sekarang SD). Aku berniat melanjutkan pendidikan ke SLTP. Kemudian aku mencari SLTP yang sesuai dengan idamanku. Konon, ada sebuah SLTP yang cukup favorit serta berkualitas karena sering meluluskan siswa-sswanya seratus persen. SLTP itu dikelola sebuah Yayasan Pendidikan Kristen yang berlokasi di Purwokerto, Jawa Tengah.

Tanpa piker panjang dan tanpa menggubris nasihat orang tua, akhirnya aku bersekolah di SLTP tersebut, hanya karena

⁷Tabloit Jumat, *Mengapa Aku Pilih Islam* (Jakarta: Intermasa, 1997), Seri II, h. 173-177.

terpikat dengan kemasyhurannya. Di sekolah itu mata pelajaran agama Kristen menjadi mata pelajaran yang wajib diikuti semua siswa tanpa kecuali. Dengan lingkungan pendidikan yang seperti itu, aku yang sejak kecil memeluk Islam dengan pengetahuan sekadarnya, perlahan tapi pasti mulai asing dengan agama sendiri. Maklum, aku Islam karena factor keturunan alias Islam KTP.

Lulus SLTP, aku langsung mendaftar ke SLTA milik Yayasan itu juga. Jadi masih satu kompleks. Keterlibatanku dalam setiap aktivitas di sekolah itu menyebabkan aku semakin larut dalam suasana Kristiani. Apalagi setelah aku dinyatakan sebagai salah seorang siswa terbaik. Karena prestasi itu aku mendapat tawaran beasiswa untuk melanjutkan pelajaran ke sebuah sekolah khusus setingkat akademi untuk calon Penginjil. Tawaran kuterima dengan mantap tanpa berkonsultasi lagi dengan orang tua di kampung.

Tanpa mengalami kesulitan, akhirnya aku dikirim ke Sekolah Tinggi Theologia di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Di tempat itu aku mendapat berbagai materi pelajaran tentang Kristen. Dan dari sekolah itu pula akhirnya aku mempunyai pandangan bahwa Nabi Muhammad itu adalah Nabi Palsu sebab ia bukan keturunan bangsa Yahudi, sedangkan para Nabi itu adalah bangsa Yahudi.

Tamat dari Sekolah Tinggi Theologia, pada tahun 1958 aku dikirim ke daerah Tapanuli untuk 'Mengabarkan Injil' kepada

orang-orang Jawa yang menjadi buruh pada perkebunan karet, kelapa sawit, agave dan the yang tersebar di berbagai pelosok, seperti di perkebunan Bah Jambi, Dolok Simumba, Damanik, dan Rantau Prapat.

Kurang lebih tiga tahun aku bertugas di perkebunan itu. Tahun 1961 aku ditarik kembali ke Pusat, untuk selanjutnya dikirim ke Jatiroto, Lumajang, Jawa Timur. Di Jawa Timur inilah aku mengawali karirku sebagai Pendeta pada GKI (Gereja Kristen Indonesia) yang berlokasi di Jalan Rajawali Surabaya.

Cukup lama aku menjalani tugas gereja. Namun, rupanya Tuhan berkehendak lain. Di saat-saat usia senja, aku terserang penyakit paru-paru yang cukup akut (kronis). Sudah berbagai tempat dan dokter yang kudatangi, namun, penyakit tersebut tak kunjung sembuh. Mungkin itu merupakan 'pengeling' (peringatan) bagiku yang telah meninggalkan Islam sekian lama. Karena keyakinan yang seperti itu, akhirnya kuputuskan untuk kembali ke rumah orang tuaku di Cilacap.

Ketika berada di tempat aku dilahirkan, aku banyak mendapat 'masukan' dari adik-adikku. Meski aku anak tertua, namun mereka tidak segan-segan mengingatkan kekeliruanku selama itu. Mereka agaknya bertanggung jawab dalam upaya mengembalikan iman Islamku yang selama itu telah aku ganti dengan iman Kristiani.

Saat-saat seperti itulah, keraguanku terhadap dogma Kristen, sedikit demi sedikit mulai memenuhi pikiranki. Karena ternyata tak sedikit ajarannya yang sulit dicerna akal dan bahkan saling bertentangan satu sama lain.

Singkat cerita, akhirnya dengan penuh kesadaran disertai kekaguman kepada ajaran Islam yang universal dan kemurnian tauhidnya, kuucapkan ikrar dua kalimat syahadat di hadapan Imam Masjid Raya Cilacap pada tahun 1973, *Allahu Akbar Walillahilhamd*.

Meskipun fisikku sudah renta dimakan usia, tetapi semangat untuk mendakwahkan Islam ke berbagai pelosok daerah, justru semakin menggebu, kendati banyak rintangan menghadangi langkahku. Termasuk dari para jemaat gereja yang pernah kubina. Begitu juga berbagai cobaan menimpa keluargaku.

Cobaan yang paling berat adalah kematian anakku yang pertama, Hanna Kusumaastuti, yang meninggal pada saat melahirkan bayi kembarnya. Almarhumah anakku itulah orang pertama di antara anak-anakku yang mengikuti jejakku masuk Islam. Alhamdulillah, bayi kembarnya selamat meskipun aku amat terenyuh melihat nasib keempat anaknya yang masih kecil-kecil dan tentunya amat membutuhkan kasih sayang seorang ibu.

Aku mencoba tetap tegar di atas jalan Islam sebagai jalan hidupku yang lurus. Anak-anakku yang lain pun kuarahkan untuk meneruskan perjuanganku. Esther Wahyuni, Nani Victor

Doloroza dan Heri Prianto, ketiganya kuserahkan ke Pondok Pesantren Banyumas di Purwokerto, sedang tiga yang lainnya sudah menikah. Dari mereka ini kuharapkan akan lahir mujahid dan mujahidah yang tangguh dalam menegakkan kalimah Allah Swt.⁸

3. Frans Bona Sirait.

Saya lahir di sebuah kampung bernama Pangombusan, Kecamatan Porsea, Kabupatena Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Datang dari keluarga besar Kristen. Ayah saya, Marinus Sirait, seorang pengurus gereja. Kakek saya, G. Sirait, juga pengurus gereja, bahkan untuk seluruh Indonesia.

Saya lahir tanggal 20 Otober 1939. sebagai anak laki-laki pertama dalam sebuah keluarga Kristen, maka sejak kecil saya telah dipermadikan. Dididik secara Kristen dan dsekolahkan di sekolah Kristen, yaitu Sekolah Zending. Maka dalam usia 7 tahun, saya telah masuk sekolah Zending Pangombusan, Kecamatan Porsea, Kabupaten Tapanuli Utara. Tiga tahun saya mengenyam pendidikan di sana. Lantas, saya menlanjutkan ke SGA, untuk Sekolah Guru Kristen.

Setamat SGA, walaupun sebenarnya saya bias menjadi Kepala Sekolah SD atau menjadi guru di SMP, ternyata saya lebih

⁸Tabloit Jumat, *Mengapa Aku Pilih Islam* (Jakarta, Intermasa, 1997), Seri I, h. 80-83.

tertarik menekuni agama Kristen, sehingga saya melanjutkan pendidikan ke Solah Pendeta di Tarutung tapanuli Utara.

Selesai Sekolah Pendeta, saya melanjutkan kembali se STT (Sekolah Tinggi Teologis) di Jakarta, kemudian berangkat menuju negeri paman Sam (Amerika Serikat), untuk mempelajari strategi dan teknik melaksanakan misi-misi Kristen. Sepulangnya dari USA, barulah saya bekerja di Dewan Gereja Indonesia (DGI) sebagai Missionaris.

Singkat cerita, aku banyak menemukan keganjilan-keganjilan dalam berbagai teks-teks injil setelah banyak membaca tafsir Alquran yang aku temukan tanpa sengaja milik orang lain di sebuah Kereta Api.

Akhirnya, memeluk agama Islam dengan kesadaran sendiri. Aku terus belajar secara otodidak dan ke beberapa kiyai. Sekarang aku menjadi pendakwah di Sumatera Utara, Lampung, dan ke berbagai kota dan desa di seluruh Indonesia.⁹

Peristiwa-peristiwa di atas sungguh banyak terjadi dalam referensi-referensi buku yang ada di antaranya;

- a. M. Hashem, *Mengapa Kami Memilih Islam* (Surabaya: Japi, 1969).
- b. H. Bey Arifin, *Kami Pilih Islam* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1979).

⁹FB. Sirait, *Dakwah Muallaf* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1991), h. 10 –

- c. Redaksi PT. Intermasa, *Mengapa Aku Pilih Islam* (Jakarta: PT. Intermasa, 1997). Jilid 1 dan 2.
- d. FB. Sirait, *Dakwah Muallaf* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1991).

Akhirnya, mereka menjadi pendakwah (*muballigh*) dan penyebar ajaran Islam. Ketika berdakwah sekaligus mereka mempelajari teori-teori tentang berdakwah itu sendiri. M. Quraish Shibab memberikan perhatian kepada para da'i untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memahami terlebih dahulu uraian yang akan disampaikan.
- b. Menggunakan kalimat-kalimat yang populer di telinga pendengar dan sedapat mungkin menghindari istilah-istilah atau kalimat yang janggal atau asing.
- c. Menggunakan contoh-contoh yang biasa dilihat pendengar atau gambaran-gambaran yang dapat dipahami mereka.
- d. Bertekad dan berusaha mengamalkan apa yang ia sampaikan kepada pendengar.¹⁰

Bahkan, berdakwah itu tidak hanya kepada objeknya orang-orang muslim saja, tetapi juga dapat dilakukan kepada orang-orang non-muslim.¹¹ Artinya, Dakwah itu dibagi dua.

¹⁰M. Quraish Shihab, *"Membumikan Alquran"* (Bandung: Mizan, 1994), h. 195.

¹¹Khursid Ahmad Dan Kawan-kawan, *Dakwah Islam dan Misi Kristen* (Bandung: Risalah, 1984), h. 39.

Pertama, dakwah kepada yang Islam bersifat pembaharuan (*tajdid*) yaitu mengembalikan kepada ajaran-ajaran agama Islam yang asli murni. *Kedua*, kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam.¹²

Satu sisi agar dakwah lebih berhasil adalah pendakwah harus lebih mengetahui budaya masyarakat setempat yang akan didakwahnya sebagaimana al-Maragi ketika menafsirkan surah Ali Imran ayat 104 yang berbunyi;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَنتَ هُمْ الْمُفْلِحُونَ — ال عمران : ١٠٤

Artinya: 'Dan hendaklah jadi di antara kamu satu umat yang mengajak kepada kebajikan dan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran dan merekalah orang-orang yang beruntung' (QS. Al-Imran: 104).

Al-Maragi memberikan syarat-syarat berdakwah harus memenuhi kreteria-kreteria, yaitu:

- Mengetahui Alquran, hadis, *sirah* Nabi Muhammad saw, dan *Khulafa' ar-Rasyidin*.
- Mengetahui situasi orang-orang yang sedang menerima dakwahnya, baik dari sisi urusan, bakat, watak, budaya social, dan akhlak mereka.

¹²Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2000), h. 181.

- c. Mengetahui bahasa yang digunakan umat yang didakwahi.
- d. Mengetahui agama, aliran, sekte-sekte masyarakat yang didakwahi.¹³

Kreteria inilah yang banyak dimiliki oleh orang-orang yang menjalankan dakwahnya langsung ke masyarakat tempat di mana dahulu dia menganut ajaran agama.

Sementara itu, menurut Ismail Al-Faruqi, metodologi dakwah yang harus ditanamkan oleh seorang *da'i* dalam dirinya adalah, antara lain,

1. Dakwah bukanlah Paksaan. Hanya dengan kebebasanlah manusia berbuat sehingga ia mampu mengaktualkan bagian dari moral yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Esensi manusia merupakan suatu kapasitas untuk memikul tanggung-jawab tindakan-tindakan moral. Pemaksaan adalah suatu pelanggaran terhadap kebebasan dan tanggung-jawab, dan sama sekali bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri.
2. Dakwah bukanlah *Prabawa Psikotropik*. Prinsip bahwa dakwah Islam tidak dilakukan dengan prabawa psikotropik yang membiarkan kebebasan dan memilih secara sadar tidaklah dapat diterima dalam kasus pengaburan kesadaran dengan alat mistik ataupun kimiawi. Hal ini melindungi dakwah untuk dijadikan alat bagi kemanusiaan, kebebasan dari pemeliharaan;

¹³Mustafa Ahmad al-Maragi, Tafsir al-Maragi (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid 2, h. 23

eudaemonia kecuali hanya karena Allah. Berbagai motif rahasia akan memutar-balikkan kebenaran bagi yang memberi dan yang menerima. Dengan kata lain, mengalihkan agama seseorang yang sadar dengan cara-cara tertentu sehingga memeluk Islam adalah jahat, bahkan lebih jahat lagi.

3. Dakwah Ditujukan untuk pemeluk Islam dan Non Muslim. Islam sangat terbuka untuk diterima oleh semua manusia dan sangat terbuka untuk disampaikan ke seluruh manusia pula tanpa memandang etnis, daerah, dan suasana, baik muslim dan non-muslim.
4. Dakwah adalah *Rational Intellection*. Materi Islam disampaikan dalam bentuk yang dapat diterima akal manusia dengan segala pembuktian-pembuktian yang rasional sehingga menimbulkan kesadaran manusia setelah memahami beberapa ketentuan yang ada dalam Islam.
5. Dakwah adalah *Rationally Necessary*. Keperluan informasi tentang ajaran Islam pada setiap tingkat pemikiran jenjang usia dan kemampuan manusia perlu diberikan secara rasional sehingga dapat menimbulkan pemahaman dan kesadaran diri orang yang sedang didakwahi.
6. Dakwah adalah *Anamnesis*. Dakwah adalah suatu ajakan atau panggilan kepada umat manusia untuk kembali pada fitrahnya. Hal ini sejalan dengan *platonian anamnesis* tanpa *absurd reinkarnasi* atau *transmigrasi jiwa*. Oleh karena itu, dakwah

bersifat moderat bahkan merendah. Dan juru dakwah bertindak tidak lebih dari 'bidan' untuk mengendalikan dan mengarahkan intelek para *mad'u* untuk menemukan kembali apa yang telah diketahuinya atau pengetahuan yang dibawa sejak lahir yang telah dianugerahkan Tuhan.

6. Dakwah adalah *Ecumenical Par Excellence*. Dakwah adalah *ecumenical par excellence* karena ia memandang berbagai jenis hubungan antara Muslim dan non-muslim sebagai hubungan domestik sanak keluarga. Orang muslim dating ke orang-orang non muslim dan berkata, 'Kita adalah satu, kita adalah satu keluarga di hadapan Allah, dan Allah Swt. Telah menganugerahkan kepadamu kebenaran tidak saja yang ada dalam dirimu, tetapi juga di dalam tradisi agamamu yang secara 'de yure' karena sumbernya dari Tuhan'. Tugas berdialog atau misi ditransformasikan ke dalam satu jalur sejarah agama dalam bentuk pertanyaan. Jaid, dakwah menjadi sebuah kritik kerjasama yang ecumenical dari agama lain daripada suatu invasi dengan suatu kebenaran baru.¹⁴

Dakwah dengan mekanisme kerja yang tersistematis dengan rapi selalu mendapatkan hasil yang diharapkan. Namun, terkadang hasilnya seringkali terlalu lama baru dirasakan manfaatnya. Hal ini dikarenakan kesadaran aqidah yang

¹⁴ Ahmad Von Denffer dan Emilio Castro, *Ed., Dakwah Islam dan Misi Kristen* (Sebuah Dialog Internasional), (Bandung: Risalah, 1984), h. 34-46.

diharapkan ternyata sangat bergantung pada hidayah yang masuk ke dalam hati orang yang didakwahi. Betapun usaha dijalankan semaksimal mungkin, tetapi *hak progragatif* Allah Swt. Dalam memberi hidayah sangat berperan besar. Misalnya, Orientalis yang sangat memahami ilmu keislaman, tetapi tetap dengan agama yang dipeluknya yang ternyata berseberangan dengan aqidah dan ajaran Islam itu sendiri.

B. Kerangka Berpikir.

Pada awalnya seorang penganut suatu agama merasakan bahwa agama yang sedang dianutnya adalah agama yang paling benar di antara agama lain. Keyakinannya itu hanya diperolehnya melalui sumber-sumber yang terpercaya dari tokoh agamanya tanpa mampu menanyakan kepada dirinya dan orang lain bahwa agamanya sendiri siap dan terbuka untuk dipertanyakan ketika orang ingin mengkritiknya.

Keinginan untuk menanyakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan agamanya tersandung ketika persoalan *doktrin* dan *dogma* tidak membolehkannya bertanya. Ia sudah memaksakan dirinya untuk menerima apa adanya sebagaimana penerangan tokoh agama sekalipun dalam hatinya tidak menerima kondisi tersebut.

Di tengah-tengah kebingungan itu, ia menerima informasi tentang adanya suatu agama yang siap untuk dipertanyakan di segala sudut. Bahkan, ajaran-ajarannya banyak menjanjikan dan

menggambarkan sifat-sifat kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Biasanya yang seperti ini penyelidikan terus dilakukannya baik secara sembunyi dan terang-terangan. Akhirnya, ia memperoleh kesimpulan bahwa agama yang baru saja diselidikinya ini sangat sesuai dengan keinginan jiwanya daripada agama yang sedang dianutnya ini sangat bertentangan dengan akal dan naluri kemanusiannya.

Dalam waktu yang tidak begitu lama, dengan dorongan yang kuat dari dalam hatinya dan memikirkan akibat yang timbul dari segala sesuatunya, ia pun melakukan pindah agama dengan memasuki agama barunya yang disebut sebagai *konversi agama*.

Konversi agama merupakan sesuatu peristiwa yang biasa dalam satu sisi, tetapi menjadi peristiwa luar biasa dalam sisi yang lain. Ketika disebut peristiwa yang biasa karena konversi dalam semua agama sudah sering terjadi dan lumrah dalam kehidupan di masyarakat. Ketika disebut peristiwa yang luar biasa karena secara mental pribadi bagi pelakunya menemukan perubahan yang sangat mendasar dalam arah hidupnya sekaligus mendapat tantangan dan hambatan berat dari keluarga dan masyarakatnya seolah-olah telah tersisih dari kehidupan biasanya.

Perubahan hidup tersebut memberikan semangat yang dalam untuk mendalami ajaran agama baru yang dianut tersebut sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan. Antara keimanan

yang kuat dan pengamalan agama yang tulus telah menyatukan visinya untuk mengapresiasi pengalaman itu kepada orang lain.

Akhirnya, sengaja atau tidak sengaja ia telah memposisikan dirinya sebagai penyebar agama baru yang dianutnya itu yang dalam Islam disebut sebagai *muballigh* dan *ulama*. Penyebaran agama Islam dan pembelajaran ajaran agama telah dilakukan nya terjadi sepanjang hidupnya.

Semangat menyebarkan ajaran agama yang ditopang dengan keahlian tertentu akan mendukung mekanisme kerja dakwahnya. Pertama, dukungan pengetahuan dan pengalaman budaya masyarakatnya turut memberikan andil yang sangat berharga dalam menyelami dan menyebarkan ajaran agama kepada mereka. Kekayaan pengetahuan dan pengalaman budaya masyarakatnya yang telah teruji oleh masyarakatnya, misalnya, kemampuan berbahasa dan ketokohan adat akan mempermudah kerja dakwahnya.

Di samping itu, kemampuannya memahami Kristologi akan berusaha mengadakan pemahaman ajaran kekeristenan dengan keislaman dengan cara mengaitkan dan memberikan penilaian benar dan salah terhadap salah satu ajaran agama juga turut memberikan kesadaran dini kepada individu dan masyarakat untuk berpikir dua kali bertahan dengan keyakinan lamanya. Kristologi yang dimilikinya tentunya dilatarbelakangi akan tugasnya masa lalu sebagai penginjil yang mengajak orang-orang untuk memasuki

agama Kristen. Namun, ketika ia memasuki agama Islam, kemampuan yang dimilikinya dengan cara mengetahui kelemahan dan kelebihan cara kerjanya di masa lalu memberikan pelajaran baginya untuk kembali mengajak orang yang pernah diajaknya masuk agama Kristen untuk kembali memasuki agama Islam.

Untuk memperlancar dan memperkuat misinya itu, ia mendirikan suatu lembaga untuk mendukung secara kondusif kegiatannya itu. Sekalipun pada saat-saat tertentu delegasi yang dikirim ke daerah objek dakwah melalui lembaga itu dan bekerja sama dengan lembaga lain mengalami sedikit kendala, tetapi kekonsewensianya sebagai *muballigh* tetap berjalan sebagaimana biasa tanpa harus berhenti sekalipun hambatan terjadi di depannya.

Demikianlah, alur pikiran yang terjadi dalam diri tokoh Haji Guru Kitab Sibarani yang sejarah kehidupannya belum pernah terungkap sampai hari ini. Untuk itulah, wajar kiranya ulama, *muballigh*, dan tokoh sekalibernya perlu diungkap dan dikenang dalam sejarah manusia-manusia yang hidup belakangan hari, khususnya umat Islam local yang berdomisili di Propinsi Sumatera Utara.

C. Hasil Penelitian yang Relevan.

Sebenarnya, peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan studi tokoh sebagai objek. Berdasarkan landasan teoritis yang peneliti uraikan di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini;

1. M. Hashem, *Mengapa Kami Memilih Islam* (Surabaya: Japi, 1969) yang membeberkan latar belakang secara transparansi orang-orang yang melakukan konversi agama dengan berbagai profesi yang dimiliki, tetapi tidak semua yang menjadi penyebar agama.
2. H. Bey Arifin, *Kami Pilih Islam* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1979).
3. Redaksi PT. Intermasa, *Mengapa Aku Pilih Islam* (Jakarta: PT. Intermasa, 1997). Jilid 1 dan 2.
4. FB. Sirait, *Dakwah Muallaf* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1991) yang menceritakan pengalamannya sendiri sebagai pendeta, konversi agama dengan memasuki agama Islam, dan menjadi penyebar ajaran agama Islam sebagai Da'I dan Kristolog muslim.

C. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan sumber data yang dibutuhkan. Data ini dapat dibagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang diteliti. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang telah mencatat atau merekam data yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan responden yang diteliti. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan topik penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kota Porsea dan sekitarnya dan Kota Medan. Peneliti membatasi sebagian tempat-tempat yang pernah dijalani tokoh Haji Guru Kitab Sibarani yang menjadi sasaran penelitian.

B. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat kesejarahan. Metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah survei literature yaitu mencari dan mempelajari bahan-bahan tertulis yang berkenaan langsung maupun tidak langsung tentang kehidupan Haji Guru Kitab Sibarani, termasuk wawancara terhadap teman sejawat dan murid-murid beliau yang masih hidup untuk mengorek keterangan yang dibutuhkan.

C. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melacak sumber data yang dibutuhkan. Data tersebut dapat dibagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui bukti-bukti (sejarah) material yang pernah ditinggalkan Haji Guru Kitab Sibarani seperti rumah dan gedung Yayasan Zending Islam Indonesia (ZII), kuburan, dan lain-lain. Sementara itu, data yang berbentuk tulisan tidak diketemukan sebab tokoh yang diteliti

bukanlah sebagai seorang penulis, melainkan lebih banyak berbicara kepada anak, cucu, dan murid-muridnya.

Data sekunder diperoleh melalui informasi lisan dan tulisan dari teman sejawat dan murid-murid beliau semasa hidup yang berkenaan dengan data yang dibutuhkan. Di sini dapat diperoleh keterangan bagaimana sang tokoh melakukan konversi agama, menyebarkan agama, sekaligus pemikirannya mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data dapat dilakukan dengan;

1. Observasi terhadap daerah tempat tinggal dan peninggalan material dari Haji Guru Kitab Sibarani.
2. Wawancara terhadap anak dan cucu sekaligus terhadap teman sejawat dan murid-murid dari Haji Guru Kitab Sibarani.
3. Kepustakaan yang berkenaan langsung dengan Haji Guru Kitab Sibarani baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum/tidak diterbitkan catatan diary anak, cucu, teman, dan murid beliau.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.

Data primer dan sekunder yang diperoleh di lapangan, maka akan dikumpulkan dan dianalisis dengan cara memisahkan

masing-masing data serta membuat tampilan paparan sebagaimana di bawah ini;

a. Sejarah hidup yang membicarakan hal-hal seperti,

- 1) Tanggal, bulan, tahun, dan tempat asal kelahiran.
- 2) Kondisi keluarga dari pihak ayah dan ibu ke atas, jumlah dan hubungan persaudaraan, perkawinan dan keturunan.
- 3) Perjalanan masa kecil, remaja, dan dewasa.
- 4) Tanggal, bulan, tahun, dan tempat kematian.

b. Pemikirannya.

- 1) Perjalanan jenjang pendidikan yang dilalui.
- 2) Sebab-sebab konversi agama.
- 3) Sebab-sebab berdakwah.
- 4) Pernyataan lisan dan tulisan selama hidup.

c. Gerakan.

- 1) Penyebaran Islam ke wilayah strategis.
- 2) Bergabung dengan kekuatan dakwah Al-Washliyah.
- 3) Pendirian Yayasan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia.
- 4) Pendirian sekolah dan madrasah Zending Islam Indonesia.
- 5) Hubungan dengan pemerintahan.

Ketika menganalisis data di atas, maka penafsiran penulis terhadap data tidak dapat dihindarkan dengan jalan berusaha menghubungkan informasi yang satu dengan informasi yang lain sehingga terlihat sebagai suatu kesatuan yang berhubungan.

Kemudian, kesimpulan yang digunakan dengan cara deskriptif induktif.

HASIL PENELITIAN

A. Sasaran Budaya/Tanah Batak

Pada umumnya Tanah Batak meliputi daerah yang gayo hamparan budidaya padi sawah yang didiami secara permanen oleh masyarakat Batak seperti Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Simalungun, Pesisir Samosir, Karo, Deli, dan sebagian Asahan. Namun, mayoritas penduduk berada di Tapanuli Utara suatu tempat daerah yang menjadi sebagian kecil wilayah penelitian ini.

Tapanuli Utara dikelilingi oleh enam daerah Kabupaten (tahun 1985) yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Deli, Kabupaten Tanah Karo dan Kabupaten Simalungun.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Daerah ini dapat dibagi dua wilayah, yaitu:

1. Wilayah Toba Halbuang dan Samosir meliputi Kecamatan Pangungiruan, Kecamatan Habisarian, Kecamatan Muna, Kecamatan Balgo, Kecamatan Lagubati, Kecamatan Silaen, Kecamatan Lumban Julu, Kecamatan Porsea,

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Suasana Budaya/Tanah Batak

Pada umumnya Tanah Batak meliputi daerah-daerah yang didiami secara 'pribumi' oleh masyarakat Batak seperti Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Simalungun, Pulau Samosir, Karo, Dairi, dan sebagian Asahan. Namun, mayoritas populasi penduduk berada di Tapanuli Utara suatu tempat daerah yang menjadi sebagian kecil wilayah penelitian ini.

Tapanuli Utara dikelilingi oleh enam daerah Kabupaten (tahun 1985) yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Dairi, Kabupaten Tanah Karo dan Kabupaten Simalungun.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Daerah ini dapat dibagi tiga wilayah, yaitu:

1. Wilayah Toba Holbung dan Samosir meliputi: Kecamatan Pangunguran, Kecamatan Habinsaran, Kecamatan Muara, Kecamatan Balige, Kecamatan Laguboti, Kecamatan Silaen, Kecamatan Lumban Julu, Kecamatan Porsea,

Kecamatan Onan Runggu, Kecamatan Palipi, dan Kecamatan Simanindo.

2. Wilayah Dataran Tinggi Humbang yang meliputi: Kecamatan Parlilitan, Kecamatan Pakkat, Kecamatan Onan Ganjang, Kecamatan Parmonangan, Kecamatan Pangaribuan, Kecamatan Garoga, Kecamatan Sipahutar, Kecamatan Siborong-borong, Kecamatan Lintong ni Huta, Kecamatan Dolok Sanggul, dan Kecamatan Adian Koting.
3. Wilayah aliran sungai Batang Toru yang meliputi: Silindung dan Pahae meliputi Kecamatan Tarutung, Kecamatan Pahae Julu, dan Kecamatan Pahae Jae.

Sarana lalu lintas yang menghubungkan antara desa-desa ini pada tahun 1980-an (kecuali kondisi sekarang sudah banyak dapat dilalui kendaraan roda empat) dengan Ibukota Kecamatan di daerah ini pada umumnya memperhatikan dengan hanya jalan-jalan setapak kecuali Kecamatan Balige, Porsea, Silaen, Lumban Julu, Sigumpar, Tarutung, Siborong-borong dan Dolok Sanggul yang sudah dapat dimasuki kendaraan roda empat.

Selain kecamatan-kecamatan tersebut pada umumnya masih menggunakan angkutan kuda beban, bahkan banyak desa yang tidak dapat menggunakan angkutan kuda beban disebabkan keadaan alamnya yang sangat rawan karena melalui bukit-bukit terjal, berbatu-batu seperti daerah pedalaman Pakkat, Parlilitan,

Adian Koting, dan pedalaman Pahae Julu. Disamping itu, keadaan lahan pertanian yang kurang subur dan sarana lalu lintas ini menjadi salah satu factor penghambat sehingga memaksa rata-rata penduduk memilih pekerjaan sebagai petani.

Etnis Batak adalah masyarakat mayoritas yang mendiami daerah-daerah Tanah Batak seperti Pahae Jae, Pahae Julu, Tarutung, Lumban Julu, Balige, Pakkat, Pangaribuan, Dolok Sanggul, Parlilitan, Garoga, Pulo Samosir, termasuk Porsea. Kehidupan penduduk di daerah ini didominasi pekerjaan sebagai petani, perternak, dan pedagang. Khusus kota Porsea selain penduduknya bertani, ada juga beraktivitas sebagai pedagang. Hal ini dikarenakan kota Porsea termasuk kota jalan lintas Sumatera tempat lalu-lalang dan persinggahan pengendara bus antar kota dan antar propinsi.

Agama yang dianut oleh penduduk di sini adalah mayoritas Kristen Protestan dan Kristen Katholik, serta sedikit yang memeluk agama Islam. Sebagai gambaran menurut Statistik Umat Beragama Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 1961 - 1980 penduduk Porsea yang beragama Kristen Protestan berjumlah 23.265 orang, Katholik berjumlah 1.620 orang, Islam berjumlah 3.065 orang, Budha berjumlah 229 orang, Hindu berjumlah 10 orang dan yang tidak beragama 193 orang.

Agama Kristen masuk ke wilayah ini sekitar tahun 1862 yang dibawa oleh Dr. Nomensen melalui Barus sampai ke daerah Tanah Toba dan penduduk Tanah Batak Toba banyak yang masuk agama Kristen, termasuk wilayah Kota Porsea. Kemudian, Islam masuk ke daerah Porsea ini melalui dua jalan. Pertama, dari daerah Sipirok dan kedua dari Tanjung Balai (Asahan) pada tahun 1930. Jadi, wajar kiranya diitinjau dari sudut tahun masuknya agama ke daerah ini jumlah penduduk Kristen cukup mayoritas dibandingkan dengan jumlah penduduk Islam.

Namun, persentuhan kehidupan sehari-hari antara dua agama yang berbeda ini tidak dapat terelakkan lagi. Riak-riak kecil dan besar sering terjadi antara dua agama ini seiring mereka berusaha menjalankan ajaran agama mereka masing-masing. Namun, akhirnya jumlah umat Islam yang minoritas tidak dapat berbuat banyak. Mereka larut dalam acara-acara adat Batak dan larut tidak menjalankan kewajiban agama, bahkan mesjid pun tidak bias/sempat mereka dirikan.

Etnis Batak terkenal sangat mematuhi ketentuan adat dan dianggap tabu jika melanggar adat. Akibatnya, kelahiran, kematian, perkawinan, pembagian pusaka, bahkan menyangkut peristiwa padan (delik) telah diatur dalam adat. Secara tradisionil, masyarakat Batak sangat kokoh berpegang pada ajaran nenek moyang sebagaimana patokan dasar hukum adat, '*omputta najolo i*

martungkot Siala gundi, napinungka ni omputta naparjolo ihuthononni angka parpudi' (maksudnya; aturan-aturan yang telah digariskan oleh nenek moyang terdahulu harus kita lanjutkan dan kita turuti di belakang).

Ajaran ini merupakan dasar pegangan bagi etnis Batak Tapanuli Utara di dalam setiap aspek tindakan social. Penyimpangan dari ketentuan nenek moyang dicegah secara tegas dengan ketentuan hukum yang berbunyi, '*Manuan Bulu di bahal-bahal ni babi, mamukka uhum sitongka naso jadi*'. (maksudnya, merubah-rubah peraturan adalah tabu dan tidak boleh terjadi).

Dalam memutuskan sesuatu, masyarakat Batak Tapanuli Utara berpegang pada kata mupakat. Sangat banyak pribahasa Batak yang dijadikan dasar hukum bagi penentuan sesuatu keputusan yang kesemuanya mendasarkan pada kata mupakat. Antara lain berbunyi, '*Hata mamunjung hata lalaen, hata torop sabungan ni hata*' (Maksudnya, berpegang pada pendapat sendiri adalah gila, pendapat bersama adalah kekuatan'). '*Tampakna do tadjomna, rim ni tahido gogona*': Kesempurnaan itulah yang tajam, kata mupakat itulah ketentuan. '*Aek godang aek laut dos ni roha sibaen nasaut*': Air sungai air laut, bulat mupakat, maka terwujud'.

Betapa berakarnya kata mupakat itu menjadi dasar pengambilan keputusan bagi masyarakat Batak Tapanuli Utara dapat dilihat dari jiwa pribahasa yang disebutkan di atas. Badan

pelaksanaan tertinggi dalam musyawarah pada masyarakat Batak Tapanuli disebut dengan *Dalihan na Tolu paopat sihal-sihal*, yaitu struktur masyarakat Batak Tapanuli Utara yang terdiri dari; *Haha Anggi*, *Hula-hula dohot boru* dan yang keempat adalah *dongan parhundul*.

Dalam urusan hukum kekeluargaan adat terkenal falsafah *Dalihan Natolu* yang berarti Tiga unsur kekeluargaan yang selalu bersatu, bekerja sama, hormat menghormati dalam melaksanakan tugas kemasyarakatan. Unsur-unsur itu ialah *Hula-hula*, *Dongan Tubu* dan *Boru*. Ketiga unsur ini telah mengetahui tugas dan kewajibannya di setiap acara. Jika ada orang yang tidak melaksanakan adat sesuai dengan ketentuannya, maka mereka diklaim sebagai orang yang tidak beradat (*naso maradat*) sebagai kata penghinaan yang cukup menyakitkan hati dan sekaligus tidak lagi diterima sebagai kelompok tersebut.

Ketika adat telah menjadi pegangan masyarakat umum, maka agama Kristen telah mampu dan berhasil menyatukan diri dalam setiap kegiatan adat di daerah ini sehingga sulit dipisahkan mana aturan adat dan mana aturan agama. Misalnya, acara pesta penggalan tulang belulang nenek moyang yang dipandang sebagai kewajiban bagi keturunannya, yang jika ia sudah mampu mendirikan tugu, membuat horja memeriahkan upacara

pemakaman bagi yang meninggal *saar matua* dipandang sebagai doa meminta restu nenek moyang dan sebangsanya.

Apalagi ketika orang-orang Batak merantau ke daerah/pulaunya dan berdiam di sana untuk beberapa lamanya, mereka tunduk pada aturan dan hukum masyarakat yang dijumpainya itu sebagaimana pribahasa, '*Sidapot solup do naro*' serupa dengan pribahasa Melayu yang berbunyi, '*Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*'. Hal inilah yang sangat menguntungkan bagi penyampaian syi'at Islam terhadap masyarakat Tapanuli Utara perantauan di masa lampau sebelum kemerdekaan negara kita. Masyarakat Batak Tapanuli Utara yang berpindah negeri yang dijumpai sudah menganut agama Islam yang setia, dengan suka rela suku-suku Batak Tapanuli Utara yang datang tersebut menyatakan keislamannya. Namun, ketundukkan pada aturan etnis lain itu hanya bersifat heterogen ketika mereka dalam jumlah yang sedikit. Ketika etnis Batak telah banyak dan membuat *persadaan marga* dan sebagainya, mereka lebih mementingkan adat Bataknya.

Dengan demikian, terkenallah sampai di daerah/pulau bahwa orang Batak adalah seluruhnya beragama Kristen. Image dan opini ini belum hilang ketika kelahiran seorang tokoh bernama Kitab Sibarani.

B. Masuknya Islam ke Daerah Tanah Batak.

Berdasarkan penuturan A. Madjid Panggabean dalam judul makalahnya pengembangan dan Pemantapan Pengamalan Ajaran Agama Islam di Tapanuli Utara' dalam diskusi yang diselenggarakan Dewan Pimpinan Cabang Persatuan Pemuda Pelajar Mahasiswa Batak Islam (DPC P3MBI) Kotamadya Medan pada tanggal 19 Desember 1985 di Medan, menceritakan masuknya Islam ke daerah Tanah Batak umumnya dan khususnya Tapanuli Utara.

Ia memulai masuknya Islam ke Tapanuli Utara mulai sekitar tahun 1818 pada saat masuknya pimpinan Tuanku Rao bersama panglima-panglima Paderi yang lain Tuanku Hamzah, Tuanku Lelo, Tuanku Maga, dan Tuanku Marpaung.

Kantor-kantor pemerintahan paderi di beberapa tempat di daerah Batak antara lain Pangaloan kecamatan Pahae Jae, di Pearana kecamatan Tarutung, di Sipaholon kecamatan Sipaholon, di Siborong-borong kecamatan Balige dan di Toba kecamatan Porsea. Sekitar tahun 1920 semua panglima dan pasukan Paderi di tarik ke Sumatera Barat karena situasi politik pemerintahan pada saat itu berubah dan peperangan beralih dari perang Saudara menjadi perang melawan Belanda dan Inggris.

Kecuali Tuanku Marpaung yang memegang tampuk pemerintahan di daerah Batak Uluan Porsea sudah diam-diam

mengatur strategi daerah yang berada di bawah kekuasaannya, tidak mau tunduk lagi ke Sumatera Barat dan mengatakan diri sebagai Sultan Batak Uluan. Sultan Marpaung tidak dapat bertahan lama karena tanah Batak Tapanuli Utara sudah dimasuki Belanda. Akhirnya, Sultan Marpaung meninggalkan Batak Uluan menuju daerah Asahan dan di sanalah beliau menetap sampai akhir hayatnya.

Berkenaan sekitar tahun berapa permulaan masuknya agama Islam di daerah Batak Tapanui Utara dan siapa pelopornya belum dapat diketahui secara resmi. Jelasnya, sebelum pasukan Paderi menyerang daerah Batak, terlebih dahulu mereka menerima informasi lengkap mengenai peta geografis daerah Batak serta kekuatan dan strategi pertahanan kerajaan Sisingamangaraja yang ke X yang pada saat itu memerintah di daerah batak pada umumnya.

Informasi itu mereka peroleh melalui pedagang Ikan dan Garam yang sudah menganut agama Islam. Dikalangan pedagang ini pada umumnya mereka adalah suku Batak dari kalangan marga Hutagalung dan Marga Hutapea dari daerah Silindung dan penduduk yang berdomisili tetap di Hutapea dan Hutagalung Harean Tarutung (Silindung).

Bahkan Paderi dari Sumatera Barat itu sangat banyak mendapat bantuan pada saat memasuki Pearaja Tarutung dari

kalangan marga Hutagalung Harean sekarang. Di desa inilah Tuanku Muga wafat menjelang Maghrib sesaat setelah turun dari kudanya yang sengaja datang dari kantornya di Sipaholon untuk salat Maghrib. Bersama umat Islam Huragalung Harean. Jenazah beliau dimakamkan di tempat itu jugam persis letak kuburan itu belum diketahui secara pasti.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang diperoleh dari tokoh masyarakat Islam di perlbagai desa pada beberapa kecamatan daerah Tapanuli Utara dapat disimpulkan bahwa masuknya agama Islam di daerah Batak berlangsung secara bergelombang yang dapat dibagi menjadi tiga gelombang, yaitu:

1. Gelombang sebelum Paderi. Tahun berapa permulaannya dan siapa pelopornya tidak diketahui. Jelasnya, diketahui adalah melalui pedagang-pedagang dari dua arah yaitu:
 - a. Pedagang dari Pantai Barat (Sibolga) membawa agama Islam di Hutapea dan Hutagalung Harean Silindung (Tarutung).
 - b. Pedagang dari Pantai Timur (Asahan) memberi pengaruh di muara Sungai Asahan yaitu di daerah Porsea.
2. Gelombang Paderi 1818 pada saat penyerangan Meliter Paderi secara serempak daris egenap penjuru daerah Batak Tapanuli Utara.

3. Gelombang kebangkitan Pergerakan Nasional yang datangnya dari setiap daerah yang mengelilingi daerah tanah Batak dan gelombang terakhir inilah yang dapat kami kumpulkan data-data tahun dan pelopornya dari para tokoh-tokoh masyarakat Islam di daerah Tapanuli Utara sebagai berikut:

- a. Kecamatan Pahae Jae masuk tahun 1834 (dibawa oleh Tentera Paderi).
- b. Kecamatan Pahae Julu masuk tahun 1889.
- c. Kecamatan Tarutung masuk tahun 1908 kecuali Hutagalung Harean dan Hutapea Tarutung sudah dujumpai sebelum Paderi.
- d. Pangaribuan Pakkat tahun 1925.
- e. Kecamatan Dolok Sanggul tahun
- f. Kecamatan Balige tahun 1920.
- g. Kecamatan Porsea tahun 1912.
- h. Kecamatan Lumban Julu tahun 1928.
- i. Kecamatan Parlilitan tahun 1889.

Jika diperhatikan jarak antara tahun masuknya Paderi tahun 1818 dengan tahun pengembangan agama Islam gelombang kedua tahun 1889 – 1928 dapat ditemukan kevakuman beberapa kurun waktu lamanya. Kefakuman itu terjadi karena denganditariknya kembali pasukan Paderi dari daerah Batak

Tapanuli Utara untuk keperluan Perang melawan Belanda dan Inggris yang berkesudahan dengan korban besar dan kekalahan di mana banyak panglima Paderi gugur di antaranya Tuanku Rao (Sipongki Nangol-ngolan) babere dari Sisingamangaraja ke X sendiri.

Kekalahan Paderi ini berakibat buruk bagi pengembangan agama Islam selanjutnya di tanah Batak karena semenjak daerah ini dikosongkan oleh Paderi kecuali beberapa orang saja penjaga pada setiap kantor, maka Belanda yang semenjak lama sudah menguasai Lautan Hindia dan sebagian Pesisir Barat Tapanuli seperti Natal dan Pantai Sibolga dengan mudah menguasai tanah Batak dan mampu merampas kantor-kantor Paderi yang tidak mempunyai kekuatan lagi.

Kekalahan Paderi ini membawa kerugian fatal bagi perkembangan agama Islam di tanah Batak yang ditekan habis-habisan oleh imperialisme itu sehingga terpaksa banyak yang melarikan diri berpindah negeri ke daerah lain antara lain, ke daerah Angkola dan Sibuhuan di Tapanuli Selatan, ke daerah Asahan di Sumatera Timur, dan tidak sedikit yang berpindah negeri ke Malaysia sebagai negeri tempat pengajian yang terkenal pada saat itu bagi umat Islam Batak pada umumnya, yaitu Kedah, Johor, Pahang dan Selangor.

Tekanan penjajah ini menyebabkan kelambanan yang memperlihatkan gejala sejarah, perkembangan agama Islam itu seolah-olah fakum beberapa kurun waktu lamanya di daerah ini yang kemudian muncul pergerakan-pergerakan yang bersifat nasional. Gerakan dakwah yang terakhir ini sifatnya dan penggeraknya berbeda dibandingkan dengan gelombang yang terdahulu di mana pelopornya adalah Putera Daerah sendiri melalui organisasi yang bersifat nasional seperti Sarikat Islam dibawa oleh Syekh Ibrahim Sitompul di Janji Angkola tahun 1869 yang pengaruhnya meluas dari lembah Pahae Jae, Pahae Julu, Lembah Silindung, Pangaribuan, Dolok Sanggul dan Balige.

Gerakan Muhammadiyah di bawah pimpinan Haji Sulthani Hutapea dari Tarutung tahun 1930 yang pengaruhnya mulai dari lembah Silindung sampai ke Pahae Jae dan lembah Pahae Julu. Gerakan Muhammadiyah di daerah Pakkat tahun 1925 dibawah pimpinan Imin Pasaribu yang pengaruhnya seluruh daerah Pakkat dan Al-Washliyah di daerah Porsea yang walaupun gelombang terakhir dari gelombang yang ketiga ini.

Namun, paling efektif yang mengislamkan penduduk yang belum menganut salah satu agama di bawah pimpinan Haji Guru Kitab Sibarani yang pengaruhnya mulai dari Porsea, Limban Julu, Balige, Habinsaran, Pangaribuan, Samosir, dan Dolok Sanggol.

Lebih lengkapnya sejarah nama pelopor pengembangan pada setiap desa dapat dilihat pada lampiran penelitian ini).

C. Sistem Penyebaran Agama Islam.

Pada umumnya penyebaran agama Islam dipelopori oleh putera-putera daerah setempat yang berdomisili di daerah itu sendiri. setelah mereka mempelajari Islam, mereka kembali ke Bona Pasogit dengan mengislamkan terlebih dahulu keluarga-keluarga terdekat dan membuka sendiri pengajian yang pada mulanya di rumah-rumah mereka sendiri. tidak sedikit pula jumlahnya di antara tokoh-tokoh tersebut sengaja berangkat menuntut Ilmu agama Islam keluar Tanah Batak seperti mengaji ke Poldung Sipirok pada pengajian Tuan Syekh Abdul Kadir, ke Basilam Langkat, ke Perak, ke Johor, ke Kedah, ke Perlis di Malaysia.

Setelah bertahun-tahun menuntut Ilmu Agama Islam, mereka kembali ke Bona Pasogit membuka pengajian di Desa masing-masing. Cara-cara seperti ini lajim ditemukan di Pahae Julu dan Pahae Jae, seperti:

1. Pengajian-pengajian yang dipimpin oleh Tuan Syekh Hasbullah Simamora di Pantis Kecamatan Pahae Julu.
2. Pengajian Lebai Saib Panggabean di Siparpar Peanornor yang dipimpin oleh Panji Panggabean.

3. Pengajian Tuan Syekh Mahmud Siregar, Tuan Syekh Saleh Gultom, Tuan Syekh Zuhdi Aek Botik, Tarutung Dua, Sibulan-bulan, dan Janji Angkola Kecamatan Pahae Jae.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan dalam rangka pengembangan dakwah Islam di daerah tanah Batak ini dibagi atas dua fase, yaitu:

1. Fase sebelum merdeka dilaksanakan dengan cara:
 - a. Bentuk pengajian semacam guru Kula. Murid tinggal bersama-sama dengan guru tanpa dipungut biaya sekolah, tetapi murid-murid bekerja pada siang hari di sawah-ladang guru, sedangkan belajar biasanya pada malam hari. Pengajian seperti ini antara lain dilakukan oleh:
 - 1) Pengajian tuan Syekh Muhammad Safii Panggabean (nenek bungsu Jenderal Maraden Panggabean).
 - 2) Pengajian lebai Suaib Panggabean di Siparpar Peanornor, pengajian Tuan Syekh Hasbullah Simamora di Pantis masing-masing di Pahae Julu.
 - 3) Pengajian Tuan Syekh Mahmud Siregar di Aek Botik, Tuan Syekh Saleh di Tarutung Dua, Tuan Syekh Zuhdi di Sibulan-bulan,

Tuan Syekh Abdul Ibrahim Gultom di Janji Angkola masing-masing di Pahae Jae.

- b. Bentuk pengajian di rumah-rumah. Pengajian seperti ini dijumpai seperti di Pakkat, Parlilitan, Dolok Sanggul, Balige, Porsea, Tarutung, Pangaribuan, dan hampir merata di setiap desa yang ada umat Islam. Pengajian seperti ini Guru yang datang.
2. Fase sesudah merdeka. Bentuk seperti ini dilaksanakan oleh Tuan Syekh Ibrahim Gultom ke daerah Pahae Jae, Tarutung Dolok Sanggul, Porsea, dan ke Pangaribuan. Bentuk-bentuk kegiatan dalam fase ini, antara lain:
 - a. Melalui kegiatan peringatan hari-hari besar Islam.
 - b. Melalui Media MTQ dan Festival Nasyid.
 - c. Berpartisipasi dengan kegiatan lembaga-lembaga dakwah yang datang dari luar daerah tanah Batak.
 - d. Melalui pendidikan formal dengan mendirikan madrasah-madrasah atau minimal berbentuk Diniyah.

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Islam.**1. Faktor Pendukung.**

- a. Sifat kekeluargaan dalihan na tolu. Hubungan kekeluargaan yang amat erat di kalangan suku-suku Batak menjadi salah satu factor yang paling menentukan dalam kerukunan antara umat yang berlainan agama di daerah ini.
- b. Tokoh-tokoh agama setempat di daerah Batak pada umumnya dari kalangan marga-marga (Marga pendiri Desa) yaitu kelompok marga yang disegani.
- c. Trilogi Kerukunan umat beragama.
- d. Sifat kepribadian Batak yang suka berpacu.
- e. Sifat keberanian. Pada umumnya suku Batak memiliki sifat keberanian.

2. Faktor Penghambat.

- a. Pengaruh adat istiadat lingkungan yang masih dominan lebih mempengaruhi sikap dan tindak social umat Islam Batak.
- b. Hubungan lalu-lintas antara satu desa dengan desa yang lain, di mana umat Islam tinggal secara terpencil (1, 2, atau 3 Kepala Rumah Tangga) sehingga sangat sulit mengadakan Jemaah.

- c. Pada umumnya umat Islam Batak terdiri dari petani-petani.
- d. Suhu Udara yang sangat dingin di beberapa daerah menjadi hal yang menyulitkan melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah pada malam hari.

E. Sejarah Hidup Haji Guru Kitab Sibarani

Haji Guru Kitab Sibarani lahir di Desa Lumban Sibarani Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Samosir (Tobasa) Propinsi Sumatera Utara. Pada tahun 1884 M dengan nama Kitab Sibarani. Ia dilahirkan dari pasangan suami isteri yang beragama Kristen Protestan dengan bersaudara 5 orang dengan 4 perempuan dan seorang laki-laki dia sendiri.

Dengan fostur tubuh yang jangkung (tinggi dan kurus) kehidupan kecilnya banyak dihabiskan sebagai petani membantu dan mengikuti pekerjaan kedua orang tuanya sampai ia memasuki usia remaja dan dewasa. Pada usia ini ia banyak mempelajari ilmu kebal dan ditambah bakat keturunan yang dimilikinya sehingga tahan ditusuk dengan benda tajam dan mampu memecahkan batu koral dengan tangan kosong, dan mampu mengejar kuda yang berlari kencang. Kemampuan semacam ini sangat diperlukan di masa itu karena dalam suasana perang kemerdekaan melawan Belanda. Bahkan, banyak pejuang saat itu ingin menuntut ilmu kebal yang sama kepadanya.

Pendidikan formal yang pernah dilaluinya hanya sampai kelas 4 SR (Sekolah Rakyat) dan tidak tamat sebab sering bolos dari sekolah dan mendapat teguran dari gurunya. Seringkali bolos karena ingin melihat dan memegang pesawat terbang capung yang digunakan untuk menyiram kebun di sana. Sifatnya yang tidak mau dikekang, tinggal diam, dan terus berjalan telah membuat dirinya orang yang proaktif terhadap lingkungannya. Sekalipun pendidikan formalnya tidak selesai, tetapi kemampuannya dalam berbahasa Belanda tidak patut diragukan.

Karena kepeduliannya pada lingkungannya, maka ia memasuki dunia penyebaran agama kepada orang atau masyarakat yang membutuhkan penerangan karena dengan begitulah orang akan sadar dalam menjalankan ajaran agamanya. Keinginannya itu dapat terealisasi jika dapat memasuki lingkungan gereja.

Kemudian, ia memasuki lingkungan gereja dan menjadi tokoh aktivis gereja dalam menyebarkan injil (Penginjil). Banyak orang telah disadarkannya dengan penerangan itu. Dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebaktian dia selalu hadir dan aktif di sana sampai-sampai orang menyangka dia lah pastornya. Padahal, dia hanya sebagai aktivis penginjil saja. Kegiatan ini terus dilakukannya sampai umurnya mencapai 50 tahun.

Ia sangat disegani masyarakat saat itu karena telah menjadi tokoh gereja yang memberikan penerangan agama kepada

masyarakat di samping itu kesegaran masyarakat bertambah kepadanya karena dia memiliki ilmu kebal yang berguna untuk mempertahankan dirinya. Kondisi ini membuat dirinya berani dan percaya diri di setiap kesempatan yang ada. Dia tidak merasa takut kepada siapapun yang menghalangi kegiatannya. Perawakan tubuhnya yang jangkung dan bakat menyebarkan agama ini terus digelutinya sampai suatu saat dia mengalami konversi agama.

Disela-sela sebagai aktivis dia menilahi seorang gadis pujaannya yang bernama (boru) Simanjuntak dan memperoleh seorang anak perempuan. Dari anak perempuan inilah ia memiliki cucu yang bernama Muhammad Din Pangaribuan yang sangat berperan membantunya memperkenalkan dan kemampuannya membaca Alquran setelah muslim.

F. Konversi Agama.

Tidak diketahui banyak bagaimana awalnya ia berkenalan dengan agama Islam dan kaum muslimin di sana, ataupun bacaan kitab agama Islam. Namun, kehidupan muslim minoritas di Porsea telah menyentuh hatinya seolah-olah suatu hidayah besar akan memasuki hatinya. Dia sering melihat orang-orang muslim melaksanakan salat di rumahnya dan musafir singgah salat subuh di lapangan terbuka Porsea terlebih dahulu mengambil air wudhu' yaitu membasuh sebagian anggota tubuh mereka. Kondisi ini

merasuk ke dalam pikiran dan hatinya dengan terus bertanya-tanya mengapa sampai demikian.

Akhirnya, pada tahun 1934 dalam usia 50 tahun ia memberanikan memeluk agama Islam sehingga dapat disimpulkan yang menyebabkannya memeluk agama Islam, yaitu:

1. Ia pernah bermimpi bahwa ia sedang di atas pesawat terbang bersama orang-orang berpakaian serba putih dengan mengambik air wudhu'. Mimpi ini terus-menerus menjadi bahan perenungannya.
2. Seorang Da'i (yang tidak diketahui namanya) dari Tanjung Balai (Asahan) yang bertabligh di Porsea pernah mengajaknya masuk Islam dengan menerangkan bahwa:

- a. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup bersih dengan cara berwudhu', makanan harus dicuci dan sebagainya.

- b. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup bersaudara walau suku apapun yang terhimpun dalam salat berjemaah di Mesjid.

Peristiwa pensyahadatannya ini disaksikan oleh Sultan Deli yaitu Sultan Mahmud Ar-Rasyid di Balairung Porsea (mesjid belum ada saat ini). Sultan menghadiahkan beberapa Alquran dan jam besar berdiri yang terbuat dari kayu kemasannya dan mengingatkan bahwa Kitab Sibarani jangan berbalik kembali ke

agama semula (Kristen) dan menjadikan Alquran sebagai pegangan hidup dan jam sebagai mengingatkan waktu-waktu salat.

Keislamannya ini membawa pengaruh yang besar bagi dirinya dan bagi lingkungannya. Mulai saat itu ia belajar membaca Alquran dan ajaran Islam baik secara otodidak maupun dibantu orang lain. Orang yang sangat berperan mengajarnya membaca Alquran adalah cucunya, Muhammad Din Pengaribuan.

Kemudian, di tengah-tengah mempelajari Alquran ia menjalankan misinya menyebarkan ajaran Islam kepada orang-orang yang beragama Kristen di Porsea Kota sebagaimana bakat penginjil yang pernah dilaluinya. Kemudian, ia mendirikan mesjid di sana.

Sebelum Guru Kitab Sibarani memeluk Islam, umat Islam yang singgah di Porsea dari menaiki Bus Sibual-buali untuk salat di lapangan Porsea selalu dilempari umat Kristen. Namun, ketika Guru Kitab Sibarani telah memeluk Islam tidak satupun orang Kristen yang berani mengganggu umat Islam untuk salat di lapangan Porsea.

Keislamannya pun tidak ada yang berani mengganggu dan menterornya baik dari keluarga, kelompok, dan masyarakatnya sebagaimana yang banyak terjadi sekarang ini bagi saudara-saudara kita yang muallaf. Keislamannya di tengah-tengah mayoritas Kristen sangat langka dan membuat geger Kota Porsea

saat itu. Namun, hanya geger, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena segan dan takut kepadanya.

Akhirnya, setelah bercerai dengan boru Simanjuntak, ia menikahi wanita yang lain yang bermarga (boru) Sitorus yang dikarunia anak 6 orang, yaitu 2 orang laki-laki yang bernama Muhammad Yahya dan Patuan serta 4 orang perempuan yang bernama Maryam, Zahara, Nur, dan Salbiah.

G. Muballigh dan Penyebar Islam.

Bakat Penyebar agama ketika Kristen tidak pupus (tidak merasa lelah) bahkan bertambah seiring dengan tuntutan/anjuran dalam agama Islam untuk menyebarkan ajarannya. Bahkan, akan memperoleh pahala yang besar dan menjadi pahala yang tidak pernah putus walaupun sudah meninggal dunia. Oleh karena itu, dia tetap bertahan sebagai seorang penyebar agama yang dalam Islam dikenal sebagai muballigh.

Pengetahuan, pengalaman dan kelemahan yang ada di dalam agama Kristen dijadikannya modal untuk mengajak kembali orang-orang agar memeluk agama Islam.

Pada awalnya Kitab Sibarani memberikan pengajian di rumahnya sendiri. Murid-muridnya awal adalah keluarga dan familinya. Mereka ini masuk Islam dengan ajakan dari beliau. Kemudian, dia mengajak orang-orang Kristen Porsea untuk memeluk agama Islam dengan cara membandingkan ajaran-ajaran

Kristen dengan ajaran-ajaran Islam dari sisi informasi Bibel dengan Alquran (sekarang disebut dengan Perbandingan Agama). Konfrontasi ayat demi ayat dari Bibel dan Alquran beliau lakukan, kemudian menyimpulkan kebenaran ayat-ayat Alquran dari kelemahan ayat-ayat Bibel tersebut. Dari hasil kegiatan ini, banyaklah orang-orang Porsea sadar dan memeluk agama Islam. Setelah muridnya menjadi banyak, beliau pun mendirikan mesjid pada tahun 1936 di Porsea yang sampai hari ini dapat disaksikan di kota tersebut.

Profesinya sebagai penda'i dan mengajarkan ajaran Islam inilah beliau digelar menjadi Guru Kitab Sibarani. Ia pun berjalan dari daerah ke daerah lain mengembangkan ajaran Islam seperti Dolok Sanggul, Lumban Julu, Balige, Habinsaran, Pangaribuan, dan Samosir. Di daerah-daerah ini Guru Kitab Sibarani telah banyak mengislamkan penduduk dari penganut agama Kristen maupun yang belum punya agama (sipelebegu).

Pengalamannya berjalan kaki dari Porsea menuju Dolok Sanggul (daerah perbukitan dan iklim dingin) dengan berjalan kaki yang ditemani M.Yahya (anaknya) dan M. Din Pangaribuan (cucunya) dari pagi hari sampai malam hari di Dolok Sanggul untuk mengajarkan Islam di sana telah menggambarkan bagaimana kuat dan semangatnya dalam berdakwah untuk agama Islam ini dalam usia 50-an tersebut. Terkadang daerah yang penduduknya

telah diislamkannya didirikan mesjid sebagai pusat pengamalan agama mereka.

Semangat berdakwahnya terus menjalar ke daerah-daerah lain seperti Rantau Parapat, Medan, Binjai, Pangkalan Brandan, Kuala Simpang, Banda Aceh (Kotaraja), dan Sawalunto (Sumatera Barat). Di daerah Sawalunto ini dia sempat di penjara karena dituduh telah membunuh orang setempat, tetapi tidak terbukti akhirnya dibebaskan. Namun, cerita yang berkembang di masyarakat dia dapat keluar dari penjara karena bisa membengkokkan terali besi penjara secara paksa dengan kekuatan tangannya ketika petugas polisi dalam keadaan lengah dan melarikan diri dari daerah ini. Seringkali dalam berdakwah itu ia ditemani oleh anak dan cucunya serta murid-muridnya sampai akhirnya ia mengambil tempat tinggal berdomisili di kota Medan.

Namanya menjadi sangat terkenal saat itu karena ada orang Batak Penginjil (dahulu suku Batak dipandang mayoritas Kristen yang fanatik) masuk Islam menjadi muballigh. Ia sempat berkenalan dengan H. Daud Bereureuh dan panglima perangnya Husen Mujahid di Kuala Simpang. Ia juga sempat bertemu dengan Moh. Hatta (Wakil Presiden R.I zaman perang kemerdekaan) dan mantan Perdana Menteri Republik Indonesia Serikat (RIS) Muhammad Natsir.

Guru Kitab Sibarani pernah berkirim surat ke pemerintah di Jakarta agar dia diangkat sebagai MPH (Majelis Pimpinan Haji) yang sekarang di sebut dengan TPHI (Tim Petugas Haji Indoensia). Suratnya ini dibaca oleh Muhammad Natsir. Kemudian, Muhammad Natsir langsung mendatangnya beserta pengawal meliternya di rumahnya di Jalan Teladan Medan dengan mengatakan bahwa Guru Kitab Sibarani tidak usah menjadi MPH sebab menjadi petugas MPH itu capek sekali. Akhirnya, Muhammad Natsir memberikan jatah kepadanya untuk menunaikan ibadah haji tanpa harus dibebani sebagai petugas haji. Jadilah, namanya Haji Guru Kitab Sibarani. Kemudian, Muhammad Natsir memberikan sebidang tanah beserta bangunannya di Jalan H.M. Joni gang Aman yang untuk kemudian digunakan sebagai Asrama Putri.

Selanjutnya, Rektor Universitas Al-Azhar Kairo Mesir yang bernama Abdurrahman Tes pernah berkunjung ke Zending Islam Indonesia (ZII) dengan memberikan sejumlah dana untuk mendukung pengembangan lembaga ini melalui Haji Guru Kitab Sibarani.

H. Pendirian Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia (ZII).

Pada tahun 1949 Haji Guru Kitab Sibarani mengikuti Kongres Umat Islam se-Indonesia di Solo yang menghasilkan

salah satunya beliau dihunjak untuk menyiarkan Islam di Sumatera Utara, khususnya tanak Batak.

Mesjid dan musallah sudah banyak didirikannya. Puncaknya adalah beliau mendirikan Yayasan Pendidikan Panti Asuhan Zending Islam Indonesia (ZII) di Jalan Sisingamangaraja Medan dekat dengan Taman Makan Pahlawan Medan. Penamaan Zending Islam Indonesia (ZII) memiliki dua maksud, yaitu:

1. Penamaan ZII agar mendapat dukungan dari lembaga-lembaga sosial keagamaan seperti Al-Washliyah, Muhammadiyah, dan Al-Ittihadiyah baik bersifat material maupun immaterial. Anak-anak panti asuhan Zending Islam tidak dikenakan biaya apapun baik makan, minum, dan belajar di sana. Untuk itu setiap ia berdakwah ke mana-mana memohon bantuan dana untuk keperluan dan kebutuhan anak-anak Panti Asuhan ini. Karena Gratis, maka banyak anak-anak Kristen dari daerah-daerah batak, khususnya Porsea memasuki Islam dengan sendirinya. ZII yang terletak di Medan sudah sangat terkenal di daerah-daerah Batak sebagai wadah pengembangan pendidikan dan pengajaran Islam (seperti Pesantren sekarang ini). Wadah pendidikan dan pengajaran berada di Jalan Teladan, sedangkan wadah asrama putra berada di Jalan

Sisingamangaraja dekat Taman Makam Pahlawan Medan.

Bahkan, anak-anak dari Aceh banyak menempati ZII ini.

2. Penamaan ZII sebagai daya saing (konfrontasi) terhadap zending/missi Kristen sebab tidak hanya mereka yang mempunyai Zending, umat Islam pun memiliki Zending tersendiri.

Menurut catatan Drs.H. Abdullah Sinaga (muridnya) Zending Islam Indonesia (ZII) dahulu masih menumpang di Panti Asuhan Al-Washliyah Tanjung Mulia pulau Brayan. Kemudian, pada tanggal 22 Oktober 1951 ZII pindah ke Jalan Sisingamangaraja Medan. Bangunan asrama dan sekolah saat itu dibuat dari atap nipah dan dinding tepas. Ruangan sekolah terdiri dari enam lokal dengan bangku dan meja darurat. Papan panjang diletakkan sebagai meja dan bangku. Tungkul-tungkul kayu jati dan paret-paret yang melintang ditutupi agar terlihat rata. Akhirnya, didirikan gedung sekolah dengan bangunan ukuran 60 x 7 meter dan ruangan asrama dengan ukuran 60 x 4 meter. Bangunan permanen dan sederhana ini selesai pada tahun 1953.

Pada tahun ini bangunan darurat dan sederhana ini terus menuju permanennya. Oleh karena itu, anak-anak asrama laki-laki sangat berperan bekerja membantu membangun gedung itu, dan bagi anak-anak asrama putri mengangkut air dari jarak kira-kira

400 meter untuk mencampur semen dan pasir. Mereka harus memenuhi satu tong air setiap dua orang.

Di samping itu, untuk mendukung pemenuhan kebutuhan proses pengembangan lembaga ZII ini baik material maupun materialnya, sebagian anak-anak asrama diberi tugas untuk mempublikasikan lembaga ZII dan menjalankan 'les derma' atau menjalankan proposal permohonan dana ke setiap tempat dan kesempatan yang ada seperti Kuala Simpang, Langsa dan Lumban Gurning pada tahun 1952. Untuk itu, 22 orang anak-anak Aceh tinggal dan mengenyam pendidikan di ZII ini. Suatu saat mereka menuntut uang bulanan Rp. 100,- / bulan kepada Haji Guru Kitab Sibarani, tetapi tidak dikabulkan. Lalu, mereka keluar dari ZII dan membentuk Sekolah Guru Indonesia (SGI) di Jalan Teratai Medan.

I. Pengkaderan.

Untuk pengembangan kader dan mutu pendidikan dakwah murid-murid ZII, Haji Guru Kitab Sibarani memberlakukan pelatihan-pelatihan kepada murid-muridnya setiap malam Jum'at;

1. Membaca buku Yasin, Tahtim, Tahlil.
2. Latihan Pidato.
3. Latihan khutbah Jum'at.
4. Latihan Azan.
5. Latihan Imam Salat.
6. Latihan pelaksanaan fardhu kifayah atas jenazah

7. Latihan Wudhu' yang sempurna.
8. Latihan Salat.
9. Membiasakan salat subuh di awal waktu. Untuk itu, setiap akan subuh ia berkeliling asrama untuk membangunkan murid-murid panti asuhan ini.
10. Dan sebagainya.

Bahkan, pernah kompetisi pidato se Al-Washliyah se Kota Medan yang akhirnya dimenangkan oleh murid ZII. Sekalipun kaderisasi yang diupayakannya mampu membentuk kepribadian muslim murid-muridnya, tetapi tidak semua murid-muridnya yang berbakat secara terus menerus mengikuti profesinya sebagai pendakwah dan penyebar Islam. Namun, yang tercatat hanya beberapa orang yang mengikuti bakatnya, antara lain;

1. Muhammad Yahya Sibarani (anak beliau).
2. Muhammad Din Pengaribuan (cucu beliau).
3. Mahidin Sibarani.
4. Abdullah Sinaga.
5. Aman Saragih.
6. Zulkarnaen Lapau.
7. Abdul Karim Marpaung.
8. Sulaiman Marpaung.
9. Arifin Sibuea.
10. Juara Sitorus.

11. Adam Siagian.

12. Agus Salim Lubis.

Namun, kader yang bertahan terus-menerus melaksanakan profesi Haji Guru Kitab Sibarani sampai akhir hayatnya dan mempunyai kesamaan riwayat hidup dari luar Islam (Haji Guru Kitab Sibarani Kristen Protestan, sedangkan kadernya Katholik), penyebar Islam, dan tema dakwah yaitu mengkonfrontasikan antara Bibel dan Alquran dan mengambil kesimpulan Alquran itu benar adalah Abdullah Sinaga (ayahanda penulis sendiri).

Kader-kader di atas yang diberi tugas untuk memberikan dakwah ke setiap daerah yang membutuhkan 'siraman rohani' seperti pada tanggal 22 Juli 1956 Abdullah Sinaga dan Agus Salim Lubis diutus Haji Guru Kitab Sibarani untuk menghadiri peresmian mesjid di Sukean Onan Runggu (Pulau Samosir) dan membentuk badan kenaziran mesjid di sana.

Pada suatu saat ketika seorang berkebangsaan Inggris menemui Haji Guru Kitab Sibarani (sebagai penterjemah M. Din Pengaribuan) untuk meminta kader-kadernya menjadi karyawannya sebab menurut orang Inggris ini bahwa orang Batak adalah pintar-pintar. Namun, Haji Guru Kitab Sibarani menolaknya. Suatu saat ditanya orang mengapa menolaknya? Maka ia pun menjawab bahwa ia khawatir nanti suatu saat kader-

kader ini dikembalikannya pada agama Kristen dengan misi zendingnya.

J. Kewafatan.

Pada tanggal 31 Januari 1957 dalam umur 74 tahun Haji Guru Kitab Sibarani menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Medan dalam kondisi sakit tua. Ketika sakit, keluarganya mengajaknya untuk berobat dan diopname di Rumah Sakit Umum Elisabeth (milik Katholik), tetapi dia berkomentar, '*Saya tidak mau, di sana banyak palang salib, aku tidak mau lagi teringat dengan agamaku dahulu*'.

Kaum muslimin beribu-ribu orang menta'ziahi jenazah tokoh Batak Muslim penyiar agama ini dan dapat dibayangkan dari rumah duka Jalan Teladan Medan sampai dengan Mesjid Raya al-Ma'shum Jl. Sisingamangaraja Medan pelayat penuh memadati jalan-jalan untuk turut menghantar almarhum ke tempat peristirahatannya terakhir. Jenazah Haji Guru Kitab Sibarani dikuburkan di pemakaman halaman belakang Mesjid Raya al-Ma'shum. Suatu tempat pemakaman raja-raja dan bangsawan Kerajaan Melayu Deli, tetapi jenazah Batak Muslim ini mampu menempati posisi tempat pemakaman yang terhormat saat itu.

K. Pernyataannya-pernyataan.

Suatu kelemahan dalam hal ini tidak adanya karya tulis yang ditinggalkannya yang dapat disaksikan oleh orang sekarang,

tetapi pidato dan pesan-pesan beliau terekam dalam ingatan dan sebagian diari murid-muridnya dalam setiap kesempatan mengajar, pidato, senda gurau, dan lain-lain sebagaimana yang termaktub di bawah ini;

'Tuhan itu Maha Esa (Satu) sebagaimana termaktub dalam Alquran surat al-Ikhlâs ayat 1 sampai dengan 4 yang berbunyi,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ .
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

Artinya: 'Katakanlah Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah sebagai tempat meminta. Dia Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan Dia tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya' (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).

Inilah dasar ketauhidan umat Islam untuk mempercayai bahwa Allah Swt adalah Tuhan Yang Esa yang tidak ada tuhan melainkan Dia. Pada prinsipnya Tuhan itu hanya Satu yaitu Allah Swt.' Sementara itu, menurut kepercayaan budaya Batak, ucapan untuk Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan *Mula Jadi Nabolon* (Yang Mula-mula Ada Yang Maha Besar yaitu Tuhan). Itu artinya, sebenarnya orang Batak mempercayai Tuhan itu Yang Esa dan bukan penggabungan dari tiga tuhan yang ada dalam Trinitas.

Ajaran Kristen tentang Trinitas itu yang menyatakan tuhan itu tiga dan tiga dalam satu ada tuhan bapa, ada tuhan anak, dan

ada tuhan roh kudus adalah salah besar yang bertolak-belakang sendiri dengan budaya dasar Batak.

Islam mengajarkan bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam kondisi suci dan tidak berdosa atau membawa dosa dari orang tuanya sebagaimana hadis Rasulullah saw, sebagai berikut;

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجْسِكَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ : "يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ ؟ قَالَ : "اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ - رواه متفق عليه -

Artinya: 'Tidak dilahirkan anak kecuali atas kesuciannya, maka ibu dan bapaknya lah yang akan menentukan apakah akan dijadikan Yahudi atau Nasrani, atau orang syirik. Maka berkata seorang laki-laki, 'Ya Rasulullah, betapa kalau anak itu mati sebelum itu?, bersabda Rasulullah, "Tuhan Maha Tahu apa yang engkau usahakan'. (HR. Bukhari dan Muslim).

Inilah prinsip dasar dan akidah Islam yang menganggap seluruh anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dan tidak berdosa. Namun, bagi umat Kristiani semua anak dilahirkan berdosa dan menanggung dosa dari orang tuanya. Oleh karena itu, anak tersebut harus dibaptis sehingga menjadi suci layaknya seperti manusia lain yang telah dibaptis. Sesuatu yang tidak masuk akal bagaimana orang yang baru lahir telah dan akan melakukan kejahatan, sedangkan berkata-kata belum bias. Untuk itu, orang

Kristiani menekankan dosa warisan bukan harta warisan, tetapi dosa warisan.

Umat Islam juga disuruh untuk berpuasa Ramadan sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Al-Baqarah ayat 183 berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ - البقرة: ١٨٣ -

Artinya: Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa'.

Dengan ketentuan ini, umat Islam diwajibkan menjalankan puasa Ramadan setiap tahun. Berdasarkan ayat itu juga bahwa puasa itu telah Allah berlakukan bagi umat-umat sebelum umat Muhammad saw. Sebagaimana tertera dalam 2 Musa 34 : 28 atau Kitab Keluaran 34 : 28 yang berbunyi,

28. Jadi sai disi ma Musa rap dohot Jahowa pola opat pulu ari opat pulu horngin lelengna, ndang mangan sagusagu ihana jala ndang minum aek. Dungi disurathon Ihana ma sude hata ni padani, hata na sampului'.

Artinya:

28. 'Maka Musa adalah disana serta dengan Tuhan empat puluh hari empat puluh malam lamanya, tiada ia makan roti dan

tiada minum air, maka disuratkannya segala firman perjanjian, sepuluh firman di atas loh batu itu'.

Dengan demikian, umat Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad saw. Sudah diwajibkan menjalankan puasa. Puasa itu bukanlah sesuatu yang baru, tetapi syariat yang sudah lama sekali, tetapi hanya umat Islamlah yang sekarang meneruskan ajaran puasa ini berdasarkan Alquran dengan pengurangan jumlah hari, jam, dan berkah aur dan berbukan.

'Agama Islam mengajarkan tentang kebersihan dari hal berwudhu', mencuci makanan dalam memasak, beristinja' sebagaimana pernyataan-pernyataan Allah Swt. Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ — المائدة : 6 —

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu

junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur' (QS. Al-Maidah: 6).

Dengan berwudhuk tampaklah wajah-wajah muslim bercahaya dan bersih yang terlihat sekali berbeda dengan non muslim yang tidak berwudhuk. Mereka membasuh anggota-anggota wudhuknya sampai lima kali dalam sehari sebagai menandakan muslim harus selalu dekat dengan air. Sekalipun tanpa air mereka tetap harus bertayamum sebagai penggantinya.

Hal ini berbeda dengan kampung saya jika seorang kencing tidak dibasuh dan jika selesai buang air besar cukup dengan dubur digesekkan ke batang kayu tertentu (*mangkusilat*) sehingga terlihat kotor dan jorok. Sementara Islam mengajarkan jika buang air besar basuh dengan air di sana ada sungai untuk membasuhnya. Oleh karena itu, tidak heran jika umat Islam hidup bersih dan dengan kebersihan itu mereka hidup sehat dengan sendirinya.

Kebersihan Islam itu juga ditandainya bagi muslim dan muslimah untuk berkhitan (bersunat). Islam mewajibkan umatnya dalam berbagai hadis untuk berkhitan, maka umat Islampun melaksanakannya. Padahal jika ditinjau dari sejarah perkara

berkhitan sudah sejak Nabi Ibrahim as. Bahkan, Nabi Musa dan Isa sudah pula melaksanakannya sebagaimana yang tertera dalam Kitab Injil Perjanjian Lama (The old Testamen) dan Injil Perjanjian Baru (The New Testamen) berikut ini;

The Old Testamen 3 Musa 12:3 atau Kitab Imamat Orang Lewi 12:3 berbunyi,

3. *Tole paualuarihon ingkon sunnaton do sibuk ni hulup ni dakdanaki*'.

Artinya:

3. Maka pada hari yang kedelapan hendaklah dikhitankan kulub daging anak itu'.

The New Testamen Lukas 2 : 21 berbunyi,

21. *Jadi dung dapot ari paualuhon I, asa tarsunat Ibana, gabe dibahen ma Goarna Jesus, naung digoar pardisurgo I hian, andorang so dibortian dope*'.

Artinya:

21. Apabila genap delapan hari Ia bersunat, lalu disebut namanya Jesus seperti yang dikatakan Malaikat sebelum ia dikandung di dalam rahim'.

Yang menjadi pertanyaan mengapa orang-orang Kristiani tidak mau bersunat. Sebagian mereka mau bersunat ketika hendak kawin saja, itupun tidak semua.

Sementara itu, firman Allah Swt. Berbunyi,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لَغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا
مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَنْسَخُ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ - المائدة :

- ٣

Artinya: 'Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas kecuali yang sempat kamu menyembelohnya dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku'. (QS. Al-Maidah: 3).

'Hewan yang akan dimakan terlebih dahulu disembelih dengan mengucapkan Bismillahirrahmannirrahim dan dimasak sampai matang. Islam melarang makan babi dan anjing. Tidak seperti saya dahulu masih Kristen makan babi dan anjing. Bahkan, kerbau mati (bangkai) yang sudah ditanam dalam tanah, aku gali dan kuambil dagingnya lalu ku makan hanya dengan pakai garam dan cabe saja'.

Sebenarnya daging babi dalam Kitab Injil Perjanjian Lama (The Old Testamen) telah dilarang dikonsumsi oleh penganutnya

seperti termaktub dalam 3 Musa 11: 7-8 atau Kitab Imamat Orang Lewi 11: 7-8,

7. *Tole muse babi, ai marbola do nian anggo tambirikna, alai ndang marngalu, dibaheni ingkon ramun do I di hamu.*

8. *Ndang jadi hamu manganhon sian sibukna, bangkena pe ndang jadi jamaonmuna, ai ramun do I di hamu'.*

Artinya:

7. 'Dan lagi babi karena sungguhpun kukunya terbelah dua, ia itu bersiratan kukunya, tetapi ia tiada memamah biak, maka haramlah ia kepadamu'.

8. *Janganlah kamu makan dari padanya dan jangan pula kamu menjamah bangkainya, maka ia haramlah ia kepadamu'.*

Dengan demikian, babi itu sebenarnya sudah diharamkan untuk agama Kristen sejak dahulu kala. Entah mengapa mereka selalu ingin memakannya apalagi dalam upacara-upacara adat Batak ?.

'Umat Islam dipersatukan dalam beribadah dengan Bahasa Arab yaitu Alquran, haji, dan ibadah salat berjema'ah di mesjid. Tidak seperti Kristen lain suku dan gereja sudah lain pula bahasa yang digunakannya'.

'Ketika masuk mesjid, umat Islam disuruh buka sepatunya karena mesjid adalah tempat yang suci dan bersih untuk beribadah. Bahkan, janganlah mesjid badan dan pakaian ketika beribadah

diharuskan umat Islam bersih dan suci agar ibadahnya di terima. Sementara itu, umat Kristiani sepatu bias-bisa saja masuk dalam gereja. Padahal, sepatu mereka sudah banyak menginjak najis dan kotoran. Padahal, dalam kitab mereka sudah diingatkan ketika beribadah untuk tidak memakai sepatu sebagaimana tertera dalam 2 Musa 3 : 5 atau Kitab Keluaran 3: 5 yang berbunyi,

5. *Dungi ninna ma, unang jumonok ho tuson, tanggali ma sipatum sian patmu, ai tano na badia do hajongjonganmu*'.

Artinya:

5. 'Maka firmanNya; janganlah engkau hampiri kemari, tanggalkanlah kasut dari pada kakimu karena tempat engkau berdiri itu tanah suci adanya'.

'Islam mengajarkan persaudaraan sebagaimana kata Rasulullah saw.

لَا يُؤْمِنُوا أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ - رواه البخاري

و مسلم -

Artinya: 'Tidak beriman seorang di antara kamu selama ia tidak mengasihi saudaranya (sesama muslim) seakan ia mengasihi dirinya sendiri' (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas mewajibkan sesama muslim untuk merasakan persaudaraan yang kuat di antara mereka tanpa mengenal daerah,

bahasa dan bangsa. Pemersatu mereka adalah akidah dan tauhid kepada Allah Swt. Sementara itu, dalam budaya Batak ada pepatah yang menyatakan *„Haholongi ma donganmu doshon dirim‘* (Sayangilah saudaramu sebagaimana kamu menyayangi dirimu) sebagai perwujudan persaudaraan yang diterapkan dalam masyarakat Batak. Bahkan, karena eratnya persaudaraan itu, apabila terjadi pertengkaran antara sesama teman, maka pembalasan yang lebih keras tidak perlu dilakukan atau terjadi sebagaimana pepatah Batak berkata, *‘Molo didanggur halak ho dohot batu, danggur ma dohot pisang‘* (Jika dilempar orang engkau dengan batu, maka lemparlah dengan pisang). Suatu gambaran membalas perilaku orang lain atau teman dengan kebijaksanaan tanpa harus dengan kekerasan.

‘Islam itu satu, tidak ada Islam Muhammadiyah, Islam Al-Washliyah, dan Islam al-Ittihadiyah. Semuanya berbeda hanya sekitar persoalan furu‘/cabangnya. Namun, yang jelas Islam itu hanya satu‘.

‘Kalian (menyatakan kepada sebagian muridnya) jangan menuntut ilmu kebal kepadaku, nanti kalian sok jagoan di pinggir-pinggir jalan sana. Ilmu kebal itu tidak berguna pada kalian nanti sebab di masa depan yang kalian perlukan bukan ilmu kebal, tetapi ilmu pengetahuan. Untuk itu, carilah ilmu pengetahuan itu karena itulah yang kalian perlukan nanti di masa depan. Jangan malu tidak

punya ilmu kebal, tetapi malu saja pada Tuhan'. (Karena ada seorang muridnya yang ngotot untuk menuntut ilmu kebal, maka Haji Guru Kitab Sibarani menyuruhnya untuk menatap air pancur dengan mata terbuka sampai beberapa lama, tetapi ia tidak mampu melakukannya. Akhirnya, beliau tidak jadi memberikannya).

'Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia ini bukan untuk keluarga, tetapi adalah milik umat Islam secara keseluruhan'.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Haji Guru Kitab Sibarani adalah muballigh dan penyebar Islam di tanah Batak yang sangat bersemangat meskipun usianya sudah lanjut.
2. Untuk mendukung kelanjutan dakwahnya Haji Guru Kitab Sibarani mendirikan Yayasan Pendidikan Zending Islam Indonesia (ZII) sebagai wadah penyebaran Islam, kaderisasi, dan pusat penampungan muallaf.

B. Saran-saran.

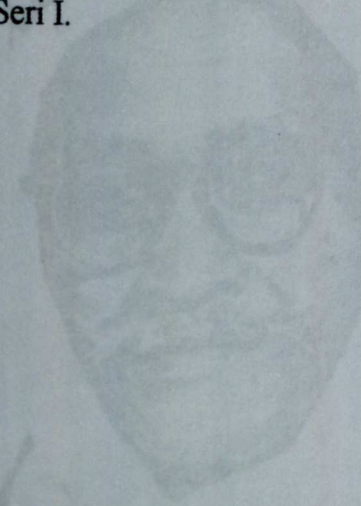
1. Perlunya diintensifkan muballigh dan penyebar Islam ke daerah-daerah yang sesuai dengan latar belakang budayanya masing-masing.
2. Adanya lembaga yang mengkonsentrasikan diri dalam pengembangan dakwah Islam yang berbentuk pusat kajian dan latihan.

DAFTAR BACAAN

- Ahmad, Khursid, Dan Kawan-kawan, *Dakwah Islam dan Misi Kristen* (Bandung: Risalah, 1984).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Daradjat, Zakiah., *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1972).
- Denffer, Ahmad Von dan Emilio Castro, Ed., *Dakwah Islam dan Misi Kristen* (Sebuah Dialog Internasional), (Bandung: Risalah, 1984).
- Majelis Ulama Daerah TK. I Propinsi Sumatera Utara, *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara* (Medan, MUI SUMUT, 1983), h. 160.
- Maragi, Mustafa Ahmad, al., *Tafsir al-Maragi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).
- Matondang, A. Ya'kub, *Rasionalitas Pemahaman Agama dan Kepribadian Bangsa* (Medan; jabal Rahmat, 1999).
- Pasha, Musthafa Kamal, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2000).
- Shihab, M. Quraish. *"Membumikan Alquran"* (Bandung: Mizan, 1994).
- Sirait, FB. *Dakwah Muallaf* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1991).

Tabloit Jumat, *Mengapa Aku Pilih Islam* (Jakarta: Intermasa, 1997), Seri II.

Tabloit Jumat, *Mengapa Aku Pilih Islam* (Jakarta: Intermasa, 1997), Seri I.



Hadji Gura Kitab S

Gambar 1
Hadji Gura Kitab Sibarani



Haji Guru Kitab. S

Gambar I

Haji Guru Kitab Sibarani

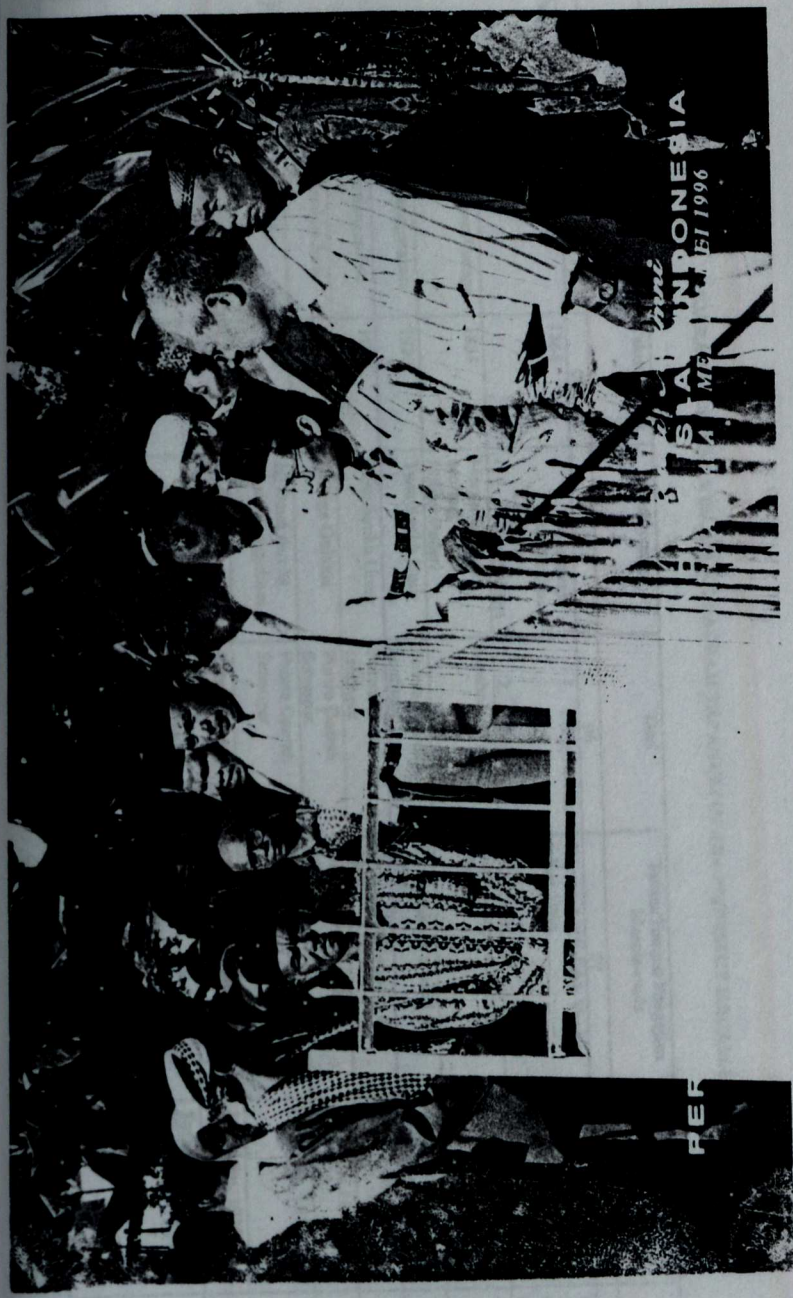
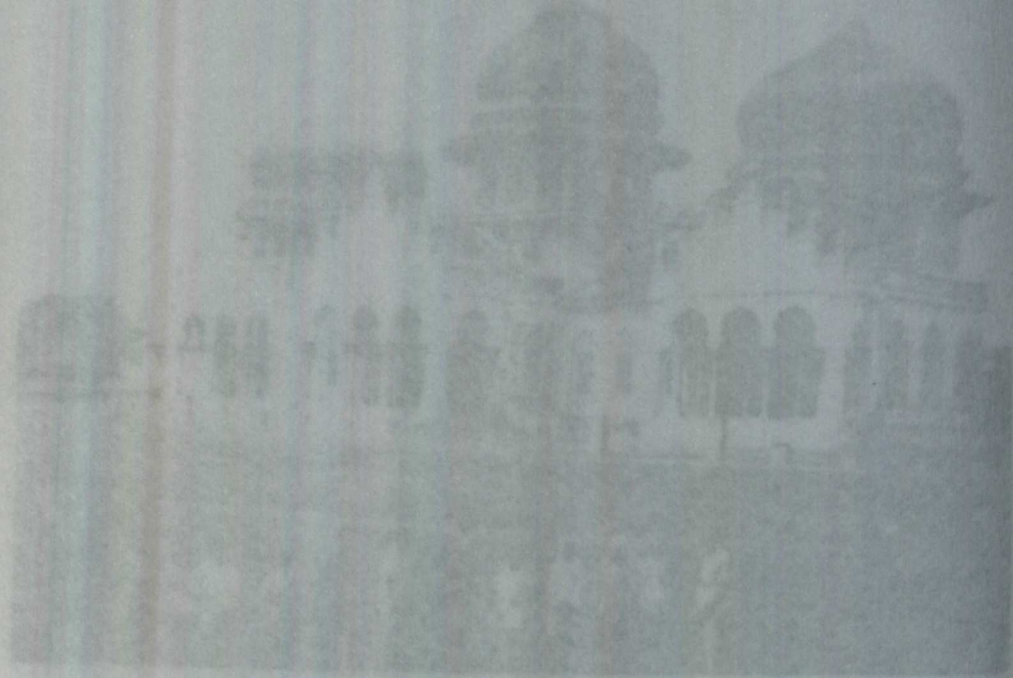


Gambar II

Latar Belakang Mesjid Besar Baiturrahman Banda Aceh pada tahun 1954. dari arah kiri ke kanan; Sitorus, Maryam Sibarani, Rohana Simatupang, Sarifah Pardede, Muhammad Din Pangaribuan, Haji Guru Kitab Sibarani, Gustaf Effendi Siagian, Abd. Jalil Marpaung (suami Maryam Sibarani), Muhammad Yahya Sibarani, Arifin Sibuea, Lahmuiddin Sitorus Pane.

1. Foto Masjid Baiturrahman Jakarta, Aceh, tahun 1954. Foto ini
karena siswa Muslim Sibarani. Lokasi foto ini adalah di
Pangrehan Haji Guru Kitab Sibarani. Foto ini diambil oleh
Muslim Sibarani. Muslim Sibarani adalah salah satu siswa yang
meninggal di Aceh.

Gambar II



Gambar III

Murid-murid Haji Guru Kitab Sibarani Menziarahi Kuburannya di Makam Mesjid Raya
Al-Makmun Jl. Sisingamangaraja Medan Tahun 1996.

SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE DAERAH TAPANULI UTARA MENURUT KECAMATAN

No.	Kecamatan	Desa	Tahun Masuk	Pelopornya	Dari	Tahun/Tempat Pengajian Mula-mula	Surau/Mesjid Pertama Tahun	Asal/Tn. Mula-mula yang Mula-mula Datang
01	02	03	04	05	06	07	08	09
01.	Pahae Jae	1. Aek Bontik	1864	1. Mangaraja Ibo Gultom. 2. Bora Panggabean	1. Panggabean. 2. Sibuhuan Sipaholoo Tarutung	Di rumah Khalifah Yunus tahun 1864.	1. Surau thn 1875. 2. Mesjid thn. 1932	Tapenuli Selatan thn. 1867. Tuan Syekh Yunus Pasartou. Burni Putra setempul
02.	Pahae Julu	2. Lumban Garega	1834	Marga Sianturi seorang bekas Militer Paderi		Di rumahnya sendiri thn 1834.		
		3. Pasanggaraan	1920	Tuan Syekh Basir	Putra Daerah setempul.	Di rumahnya sendiri thn. 1920	Bergabung dengan Simangumban	-
		4. Simangumban	1868	Tuan Syekh Umar	Putra Daerah setempul	Di rumahnya sendiri thn. 1868	Mesjid thn. 1875	-
		5. Lumban Joro	1877	Garoga Gultom	Putra Daerah Setempul	Di rumahnya sendiri thn. 1877	Surau thn 1877	-
		1. Pearceja	1890	H. Daud dan M. Amin Panggabean	Putra Daerah Setempul	Di rumahnya sendiri thn. 1914	Surau thn. 1933	Dari tanah Deli Sumatera Timur thn. 1889.
		2. Paritis	1889	T. Syekh Hasbullah Simamora	Putra Daerah setempul	Di rumahnya sendiri thn. 1890	Surau thn. 1930	Jaaji Angkola P'ahac Jae thn. 1909.
		3. Siparpar/Peanor	1889	1. Jakarin Simamora. 2. L. Suab Panggabean. 3. H. Jalal Panggabean	Putra Daerah setempul	Di rumah L. Suab Panggabean thn. 1914.	Surau thn 1940. Mesjid thn. 1967.	Jaaji Angkola thn. 1889.

	4. Sinasom	1891	T. Syekh Adam Panggabean	Putra Daerah Setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1892	-	-
	5. Aek Silapen	1892	Mulia Siagian	Pudak dari Hopong Pahae Jae	-	-	-
	6. Lumban Garaga	1890	H. Haidir Guloon	Putra Daerah setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1892	-	-
	7. Sumata Niani	1890	1. H. Makmur 2. H. A. Rahman	Putra Daerah setempat	Di rumah H. Makmur thn. 1893	Surau thn. 1946	Janji Angkola Pahae Jae
	8. Lobu Pining	1892	Tagading Sormin	Putra Daerah setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1893	Surau thn. 1950	Janji Angkola Pahae Jae
03. Tarutung	1. Pancur Napi	1908	T. Syekh Safi	Putra daerah setempat	Di rumahnya sendiri 1908	Surau thn. 1910	Dari Padang Sumatera Barat thn. 1908.
	2. Sangkaran	1912	H. Ibrahim Panggabean	Putra Daerah Setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1912	Surau thn. 1948	Poldung Sipitrok thn. 1921
	3. Lbn. Siagian	1910	B. Wahab Panggabean	Putra Daerah setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1910	Surau thn. 1921	Poldung Sipitrok thn. 1921
	4. Hutapea	Sebagai Paderi	Tidak diketahui	Penduduk Setempat	Yang diketahui mulai thn. 1887 di rumah H. Rukun Hutapea	Surau thn. 1885	-
	5. HutaGalung Harau	Sebagai Paderi	Tidak diketahui	Penduduk Setempat	Yang diketahui mulai thn. 1818	Sebelum Paderi	-
04. Porsea	1. Lumban Mual	1912	H. Musa Simangunsong	Penduduk setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1923	Mesjid thn. 1923	Tanjung Balai thn. 1912.
	2. Lumban Gurning	1920	L. Kalang Gurning	Penduduk setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1925	Mesjid thn. 1930	1. Sipitrok. 2. Tj. Balai thn 1962.
	3. Sirai Lruk	1928	L. Kalang Gurning	Penduduk Setempat	Di rumahnya sendiri 1928	-	1. Sipitrok. 2. T. Balai thn. 1962

	4. Porsea Kota	1930	H. Guru Kitab Sibarani	Penduduk setempat	Di rumahnya sendiri Parparcan	Mesjid thn. 1932	1. Sipirok. 2. Tj. Balai thn 1930
05	1. L. Lobu	1928	H. M. Said Tambunan	Penduduk Setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1930	Mesjid thn. 1930	Tj. Balai thn. 1928
	2. Sibadion	1934	L. Sulaiman Sirait	Penduduk setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1934	Mesjid thn. 1935	1. Sipirok. 2. Tj. Balai thn 1935.
	3. Hatingian	1938	L. Fajar Manurung	Penduduk setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1938	Mesjid thn. 1982	Sipirok thn. 1938
06	1. Belige Kota	1920	L. Sangaja Napitupulu	Penduduk setempat	Di rumah sendiri thn. 1920	Surau thn. 1920	Mandailing thn. 1927.
	2. Simamar	1930	H. Mangaraja Gende	Sipirok	Di rumahnya H. Umar Simajunak	Surau thn. 1934	Sipirok thn. 1934
	3. Tambunan	1931	H. M. Yasin Tambunan	Putera daerah setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1932	Surau thn. 1932	Sipirok thn. 1934.
07	1. Hau Agong	1926	Imin Pasaribu	Putera daerah setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1928	Surau thn. 1929	Barus thn. 1925.
	2. Tolping	1928	Rajidi Sibotang	Putera daerah setempat	Di rumahnya sendiri thn. Limbong	Surau thn. 1930	Barus thn. 1925
	3. Parnomangan	1942	Adat Sigalingging	Putera daerah setempat	Di rumahnya Josia Rambé thn. 1948	Surau thn. 1943	Barus thn. 1925
08	4. H. Ambasang	1927	Imin Pasaribu	Putera daerah setempat	Di rumahnya Idoma Malau thn. 1939	Surau thn 1930	Barus thn. 1925
	-	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-	-
09	1. Batu Gajah	1889	Gudang Hasugian	Penduduk setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1899	Surau thn. 1935	Dari Aceh thn. 1899
	2. Tinggi Ada	1901	Sober Tumanggor	Penduduk setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1901	-	-
	1. Sibangot	1910	Pangeran Pasaribu	Penduduk setempat	Di rumahnya sendiri thn. 1915	Mesjid thn. 1982	Barus thn. 1925
11	Garya						Barus thn. 1925

